ANALISIS BIAYA KUALITAS DAN BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi

OLEH:

NAMA	**: DINI UTAMI**
NPM	**: 2105170187**
PROGRAM STUDI	**: AKUNTANSI**
KONSENTRASI	**: AKUNTANSI MANAJEMEN**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 26 Juni 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama	:	**DINI UTAMI**
N P M	:	**2105170187**
Program Studi	:	**AKUNTANSI**
Konsentrasi	:	**AKUNTANSI MANAJEMEN**
Judul Skripsi	:	**ANALISIS BIAYA KUALITAS DAN BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**
Dinyatakan	:	**(A)** ***Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.***

TIM PENGUJI

Penguji I	**Penguji II**
(Hj. Hafsah, S.E., M.Si)	**(Umi Kalsum, S.E.,M.Si)**

Pembimbing

(Isna Ardila, S.E., M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua	**Sekretaris**
(Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si., CMA)	**(Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.)**

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Skripsi ini disusun oleh:

Nama	:	**DINI UTAMI**
N P M	:	**2105170187**
Program Studi	:	**AKUNTANSI**
Konsentrasi	:	**AKUNTANSI MANAJEMEN**
Judul Skripsi	:	**ANALISIS BIAYA KUALITAS DAN BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Juni 2025

Pembimbing

(Isna Ardila, S.E., M.Si)

Diketahui/Disetujui oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi	**Dekan**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU	**Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**
(Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E., M.Si)	**(Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si., CMA.)**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Lengkap : **Dini Utami**
N.P.M : **2105170187**
Program Studi : **Akuntansi**
Konsentrasi : **Akuntansi Manajemen**
Nama Dosen Pembimbing : **Isna Ardila, S.E., M.Si**
Judul Penelitian : **Analisis Biaya Kualitas Dan Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar Belakang Jelaskan Kaitan Biaya Kualitas & Biaya Produksi dapat meningkatkan Profitabilitas Urgensi Penelitian, Gap Penelitian	10/03-2025	
Bab 2	- landasan teori ditambah - Penelitian - Penelitian terdahulu - Kerangka berfikir	10/03-2025	
Bab 3	- Jenis Penelitian - Deskripsi Penelitian - Populasi & Sampel - Teknik analisis data	10/03-2025	
Bab 4	- Jelaskan bagaimana Biaya kualitas & Biaya Produksi di perusahaan sehingga bisa meningkatkan profitabilitas	19/05-2025	
Bab 5	- kesimpulan - Saran untuk peneliti selanjutnya - keterbatasan penelitian	22/05-2025	
Daftar Pustaka	Aplikasi Mendeley	26/05-2025	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Silahkan Bimbingan SEMPRO. ACC untuk dilanjutkan	28/05-2025	

Medan, Mei 2025

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, SE.,M.Si)

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing

(Isna Ardila, S.E., M.Si)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dini Utami
NPM	: 2105170187
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Akuntansi Manajemen
Judul Skripsi	: Analisis Biaya Kualitas Dan Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari tugas akhir ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Juni 2025

Yang membuat pernyataan

DINI UTAMI

ABSTRAK

ANALISIS BIAYA KUALITAS DAN BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

DINI UTAMI
NPM : 2105170187

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238
Email: diniutami668@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran biaya kualitas dan biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Biaya kualitas diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Sementara itu, biaya produksi mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 2019–2021, peningkatan biaya kualitas dan biaya produksi masih diikuti kenaikan penjualan dan laba, sehingga berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Namun, pada 2022–2023 terjadi ketidakseimbangan, di mana biaya kualitas dan produksi meningkat tajam sementara penjualan justru menurun, sehingga laba merosot signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan dan alokasi biaya yang lebih efisien agar perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: **Biaya Kualitas, Biaya Produksi, Profitabilitas, PT Perkebunan Nusantara IV Medan**

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF QUALITY AND PRODUCTION COSTS TO ENHANCE PROFITABILITY AT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

DINI UTAMI
NPM : 2105170187

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jln. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp (061) 6624567 Medan 20238
Email: diniutami668@gmail.com

This study aims to analyze the role of quality costs and production costs in enhancing profitability at PT Perkebunan Nusantara IV Medan. Quality costs are classified into four categories: prevention costs, appraisal costs, internal failure costs, and external failure costs. Meanwhile, production costs include direct materials, direct labor, and factory overhead. The research method applied is descriptive qualitative with data collected through interviews, observations, and documentation during the 2019–2023 period. The findings reveal that in 2019–2021, the increase in quality costs and production costs was accompanied by higher sales and profits, thus contributing positively to profitability. However, in 2022–2023, an imbalance occurred as both quality and production costs rose sharply while sales declined, leading to a significant decrease in profits. Therefore, strategic allocation and efficient management of these costs are required to achieve optimal and sustainable profitability.

Keywords**: **Quality Costs, Production Costs, Profitability, PT Perkebunan Nusantara IV Medan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dah hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **"Analisis Biaya Kualitas dan Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan"**

Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang memiliki akhlakulkarimah sebagai penuntun para umat, semoga kita dapat berpegang teguh pada ajarannya sehingga dapat menghantarkan kita syafaatnya (kemuliaan dan kebahagian) di dunia dan akhirat kelak.

Tugas akhir ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program Pendidikan Strata Satu (S1) guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Terkhusus dan sangat istimewa untuk orang tua penulis tercinta dan terkasih, rasa hormat yang tulus penulis ucapkan terima kasih banyak untuk Ayahanda tercinta **Erwin** dan Ibunda **Lia Daniati Br Saragih** tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat, bimbingan mendidik dan mengasuh dengan seluruh curahan kasih sayang hingga saya dapat meraih pendidikan yang layak hingga bangku perkuliahan.

Dalam proses penyusunan Tugas akhir ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah selayaknya segala keindahan

hati mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah benyak membantu. Kepada yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. H. Januri, SE., M.M., M.Si**., **CMA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan**, **S.E., M.Si.,** selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Hasrudi Tanjung, S.E., M.Si**., selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Assoc Prof Dr. Hj. Zulia Hanum S.E., M.Si**., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Riva Ubar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Isna Ardila, S.E., M.Si**., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Tugas akhir
8. Ibu **Seprida Hanum Harahap, S.E., S.S., M.Si** selaku Dosen Penasehat Akademik
9. Terima kasih juga saya ucapakan kepada seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Terima kasih juga saya ucapakan seluruh Staff Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada adik tercinta “Della Ramadhani” yang selalu menjadi sumber semangat dan kebahagiaan di tengah proses panjang penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu, canda tawamu, dan doa yang tak henti-hentinya menjadi penyemangat tersendiri dalam setiap langkahku. Terima kasih telah menjadi adik yang luar biasa.
12. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya dengan inisial **“**MAFIP” yang selalu setia mendampingi dan memberikan dukungan moral maupun semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, serta doa yang tak pernah putus. Kehadiranmu memberikan kekuatan dan keyakinan di saat-saat sulit, dan aku sangat menghargai setiap pengorbanan dan dorongan yang telah kau berikan.
13. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada “Anisa Fitria Sinaga” sahabat sejak masa SMA, yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta doa yang tiada henti selama proses penyusunan tugas akhir ini. Kehadiran dan persahabatan yang telah terjalin selama bertahun-tahun menjadi salah satu sumber kekuatan dan inspirasi bagi saya dalam menyelesaikan tugas ini. Semoga persahabatan ini senantiasa terjalin dengan baik di masa yang akan datang.
14. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat saya selama masa perkuliahan “Hasna Pihin Siregar” yang telah menjadi teman setia dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh

makna mulai dari tawa di saat senang, hingga pelukan hangat dan dukungan tulus di saat sulit. Kehadiranmu tidak hanya menjadi penyemangat, tetapi juga pengingat bahwa perjalanan ini tidak harus dijalani sendirian. Semoga segala kebaikan dan ketulusanmu selalu mendapatkan balasan yang terbaik.

15. Ucapan terima kasih kepada teman-teman terdekat saya yaitu Aisyhwara, Annisya, Khofifah, Naswa, Lisa, Fahira yang sudah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
16. Kepada teman-teman seperjuangan yang saling memotivasi dan memberikan semangat dalam penulisan Tugas akhir ini.
17. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Dini Utami. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, Dini. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya, Aamiin.

Dalam ini, masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyajian materi maupun susunan bahasa penyampaian. Hal ini disebabkan karena kemampuan, pengalaman ilmu yang dimiliki penulis masih terbatas. Diharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga Tugas akhir ini dapat lebih baik lagi.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Amin Ya Rabbal'alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Mei 2025
Penulis

DINI UTAMI
NPM 2105170187

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 11

1.3 Batasan Masalah 12

1.4 Rumusan Masalah 12

1.5 Tujuan Penelitian 12

1.6 Manfaat Penelitian 12

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA **14**

2.1 Landasan Teori 14

2.1.1 Biaya Kualitas 14

2.1.1.1 Pengertian Biaya Kualitas 14

2.1.1.2 Penggolongan Biaya Kualitas 15

2.1.1.3 Perilaku Biaya Kualitas 16

2.1.1.4 Tujuan Biaya Kualitas 18

2.1.1.5 Manfaat Biaya Kualitas 18

2.1.1.6 Pengendalian Biaya Kualitas 19

2.1.1.7 Strategi Pengurangan Biaya Kualitas 21

2.1.1.8 Alasan Penetapan Biaya Kualitas 22

2.1.1.9 Perencanaan dan Penganggaran Biaya Kualitas 24

2.1.1.10 Laporan Kinerja Biaya Kualitas 24

2.1.2 Biaya Produksi 27

2.1.2.1 Pengertian Biaya Produksi 27

2.1.2.2 Jenis-jenis Biaya Produksi 28

2.1.2.3 Tujuan Biaya Produksi 29

2.1.3 Profitabilitas 29

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas 29

2.1.3.2 Ukuran Profitabilitas 31
2.1.3.3 Hubungan Biaya Kualitas, Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas 33
2.2 Penelitian Terdahulu 33
2.3 Kerangka Konseptual 35
BAB 3 METODE PENELITIAN 38
3.1 Jenis Penelitian 38
3.2 Definisi Operasional 38
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian 39
3.4 Jenis dan Sumber Data 40
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40
3.6 Teknik Analisis Data 41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Deskripsi Data 43
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan 43
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan 47
4.2 Analisis Data 47
4.3 Pembahasan 58
BAB 5 PENUTUP 65
5.1 Kesimpulan 65
5.2 Saran 66
5.3 Keterbatasan Penelitian 67
DAFTAR PUSTAKA 68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Biaya Kualitas, Biaya Produksi, Laba, dan Penjualan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode (2019-2023)..... 7

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 33

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 40

Tabel 4.1 Analisis Biaya Kualitas PTPN IV Medan..... 48

Tabel 4.2 Analisis Biaya Produksi PTPN IV Medan..... 50

Tabel 4.3 Analisis Profitabilitas PTPN IV Medan..... 51

Tabel 4.3 Analisis Biaya Kualitas, Biaya Produksi, dan Profitabilitas 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Laporan Biaya Kualitas 26

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 37

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah persaingan industri perkebunan yang semakin ketat dan penuh tantangan, perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi operasional tanpa mengorbankan kualitas produk. Paradoks antara menekan biaya produksi namun tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas menjadi dilema klasik yang dihadapi hampir seluruh pelaku industri. Realitas ini menjadi semakin kompleks ketika dihubungkan dengan fluktuasi harga komoditas perkebunan di pasar global yang tidak menentu, sementara perusahaan harus tetap menjaga profitabilitas untuk menjamin keberlanjutan usahanya.

Biaya kualitas dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dari mutu (kualitas) produk yang jelek, seperti biaya pengerjaan ulang, biaya untuk garansi, dan sebagainya (Kasih & Reviandani, 2022). Empat kategori biaya kualitas (I Made Narsa, 2019:8.30) yaitu biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya penilaian (*Appraisal Costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*). Biaya pencegahan merupakan biaya yang dikeluarkan sebelum proses produksi untuk mencegah terjadinya cacat produk. Biaya penilaian ialah biaya guna menetapkan apakah suatu produk telah memenuhi standar kualitas perusahaan. Biaya kegagalan internal merupakan biaya yang

digunakan saat ada produk yang bermasalah atau tidak sesuai standar namun produk belum sampai dikirim atau masih ditangan perusahaan (dapat terdeteksi oleh *Quality control)*. Biaya kegagalan eksternal adalah biaya untuk mengatasi ketidaksesuaian produk yang telah sampai ditangan konsumen (luput dari pengawasan *quality control* perusahaan).

Membahas mengenai pengukuran kualitas, tidak akan terlepas dengan aspek kuantitatif yang melekat padanya, yaitu mengenai biaya kualitas. Biaya kualitas ini merupakan salah satu cara menerjemahkan bahasa kualitas ke dalam bahasa yang dapat dikuantifikasikan sehingga memudahkan dalam pengukurannya biaya kualitas merupakan *indicator financial* kinerja kualitas perusahaan. Beberapa perusahaan kelas dunia menggunakan ukuran biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program kualitas yang dapat dihubungkan dengan keuntungan perusahaan, nilai penjualan, harga pokok penjualan atau biaya produksi (Batubara Ahmad Daulad, 2019).

Biaya kualitas memiliki hubungan yang erat dengan produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Setiap tahap dalam siklus hidup produk, mulai dari perencanaan dan pengembangan hingga produksi dan distribusi, melibatkan pengeluaran yang berkaitan dengan kualitas (A. N. Zaki et al., 2023). Biaya kualitas mencakup investasi yang dilakukan untuk mencegah cacat, seperti pelatihan karyawan dan pengembangan proses, serta biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi dan memeriksa produk agar memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, biaya kualitas juga mencakup pengeluaran yang timbul akibat kegagalan, baik yang terjadi sebelum produk sampai ke tangan pelanggan (biaya kegagalan internal) maupun setelah produk diterima

oleh pelanggan (biaya kegagalan eksternal). Dengan demikian, pengelolaan biaya kualitas yang efektif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, tetapi juga berdampak langsung pada kepuasan pelanggan dan profitabilitas perusahaan. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat, perusahaan yang mampu mengelola biaya kualitas dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar (Mathius Tandiontong, Fentri Sitanggang, 2024).

Investasi dalam biaya pencegahan dan penilaian dapat mengurangi biaya kegagalan internal dan eksternal. Dengan mengidentifikasi dan memperbaiki masalah kualitas sebelum produk mencapai konsumen, perusahaan dapat mengurangi pengembalian produk dan keluhan pelanggan, yang pada gilirannya menurunkan biaya terkait dengan perbaikan dan penggantian produk (Tambingon et al., 2020).

Produk yang berkualitas tinggi cenderung meningkatkan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dapat menghasilkan loyalitas yang lebih besar, meningkatkan penjualan berulang, dan memperkuat reputasi merek. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas jangka panjang (Mathius Tandiontong, Fentri Sitanggang, 2024).

Dengan menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mengendalikan kualitas, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional. Proses yang lebih efisien tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga meningkatkan produktivitas, yang berdampak positif pada margin keuntungan (Muchram et al., 2019). Perusahaan yang fokus pada kualitas sering kali mampu

menetapkan harga premium untuk produk mereka, karena konsumen siap membayar lebih untuk produk berkualitas tinggi. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga menciptakan diferensiasi di pasar yang kompetitif (Nefriani, E. S., Tinangon, J., & Walandouw, 2014).

Jotlely dan Siaila (2019) menunjukkan bahwa biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan kegagalan eksternal, memiliki pengaruh yang segnifikan terhadap profitabilitas. Sementara menurut Winarno (2014:14) menunjukkan bahwa biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Dengan penerapan biaya kualitas menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas suatu produk, sekaligus sebagai langkah awal untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan secara empiris dalam (Tambingon et al., 2020) bahwa biaya kualitas yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, berkontribusi mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebelumnya dalam Jamil et al (2019) juga membuktikan bahwa tingkat keuntungan pada sutau perusahaan jelas mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh perubahan yang signifikan pula dari biaya kualitas yang perusahaan keluarkan.

Sementara itu, biaya produksi menurut Hansen dan Mowen (2020) merupakan akumulasi dari seluruh pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Dalam perspektif akuntansi manajerial, Carter dan Usry (2022) mengklasifikasikan biaya produksi ke dalam tiga komponen utama: (1) biaya bahan baku langsung—meliputi seluruh biaya perolehan bahan yang secara fisik dan dapat diidentifikasi

menjadi bagian integral dari produk jadi; (2) biaya tenaga kerja langsung mencakup kompensasi seluruh tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses konversi bahan menjadi produk; dan (3) biaya overhead pabrik merupakan agregasi seluruh biaya produksi tidak langsung seperti penyusutan peralatan, pemeliharaan fasilitas, energi, serta tenaga kerja tidak langsung.

Dalam konteks industri perkebunan, Dempsey dan Kouhy (2019) menegaskan bahwa biaya produksi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari industri manufaktur konvensional. Biaya bahan baku pada industri perkebunan didominasi oleh biaya pembibitan, pupuk, dan pestisida, sementara biaya tenaga kerja langsung mencakup upah untuk aktivitas penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan yang sering kali bersifat padat karya. Komponen overhead pada industri perkebunan memiliki kompleksitas tersendiri meliputi irigasi, pemeliharaan infrastruktur perkebunan, hingga biaya transportasi internal.

Struktur biaya produksi pada perusahaan perkebunan juga dipengaruhi oleh faktor siklus tanaman yang relatif panjang, variabilitas hasil panen akibat kondisi iklim, serta kerentanan terhadap hama dan penyakit tanaman. Horngren et al. (2022) mengemukakan bahwa perusahaan perkebunan perlu mengidentifikasi faktor-faktor pemicu utama dari biaya produksi (cost driver) secara komprehensif agar dapat melakukan efisiensi yang tepat sasaran tanpa mengorbankan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan. Analisis terhadap cost driver ini akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan efisiensi yang tepat sasaran tanpa mengorbankan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2017). Profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu menghasilkan pendapatan, tetapi juga mengelola biaya dengan efektif, sehingga menghasilkan laba yang memadai (Yasa et al., 2020).

Tujuan memperoleh laba yang maksimal menuntut tiap-tiap perusahaan memiliki kemampuan dalam menjalankan strateginya agar dapat terus bersaing. Menurut Kasmir (2016 : 196) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan oleh banyaknya laba yang dihasilkan dari penjualan maupun pendapatan investasi suatu perusahaan, disebut dengan tingkat profitabilitas. Diperjelas oleh Gitman (2015 : 655) bahwasanya tingkat profitabilitas berhubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan asset perusahaan, baik lancar maupun tetap dalam aktivitas produksi. Dalam aktvitas produksinya menghasilkan produk, tujuan perusahaan tidak hanya mengarah pada keuntungan yang tinggi, melainkan juga harus tetap memenuhi kepuasan konsumennya terhadap produk yang dihasilkan. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Profit on Sales* (PoS), yang sering disebut sebagai margin laba. Ukuran ini mengukur jumlah laba yang dihasilkan per unit penjualan. Profit on sales memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efisien perusahaan dalam

menghasilkan laba dari setiap unit penjualan. Ini sangat relevan untuk menganalisis dampak biaya kualitas terhadap profitabilitas.

PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam perkebunan pengelolaan dan pemasaran hasil perkebunan sawit dan karet. Agar perusahaan dapat terus bertahan, berkembang dan bersaing di pasar maka perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan biaya kualitas serta meningkatkan profitabilitasnya yang dihasilkan.

Tabel 1.1
Biaya Kualitas, Biaya Produksi, Laba, dan Penjualan pada
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	Biaya Kualitas (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Penjualan (Rp)	Laba Setelah Pajak (Rp)
2019	4,36 triliun	3,09 triliun	4,75 triliun	117,40 miliar
2020	4,21 triliun	3,58 triliun	6,35 triliun	553,54 miliar
2021	5,29 triliun	4,37 triliun	9,33 triliun	2,12 triliun
2022	7,62 triliun	20,07 triliun	7,89 triliun	2,17 triliun
2023	22,98 triliun	19,57 triliun	7,35 triliun	1,19 triliun

Sumber: Annual Report PT. Perkebunan Nusantara

Tabel 1.1 di atas menggambarkan fenomena yang sangat menarik. Terlihat bahwa pada tahun 2023, terjadi lonjakan drastis pada biaya kualitas dan biaya produksi yang mencapai tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Namun, kenaikan signifikan ini justru tidak diikuti dengan peningkatan penjualan bahkan sebaliknya, penjualan menurun dari Rp7,89 triliun pada 2022 menjadi Rp7,35 triliun pada 2023. Lebih mengkhawatirkan lagi, laba setelah pajak mengalami penurunan drastis dari Rp2,17 triliun menjadi hanya Rp1,18 triliun. Fenomena ini mengacu pada alokasi biaya kualitas dan produksi yang tidak efisien, yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menariknya, pada periode 2019-2021 terlihat tren positif dimana kenaikan biaya kualitas dan biaya produksi diikuti dengan peningkatan penjualan dan laba yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, investasi dalam aspek kualitas dan produksi memberikan imbal hasil yang proporsional. Kondisi mulai berubah pada 2022 dimana meski penjualan menurun dibandingkan tahun 2021, laba masih dapat dipertahankan pada level yang relatif sama. Namun tahun 2023 menunjukkan fenomena yang perlu dikaji lebih mendalam.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Garrison dan Noreen (2018) mengungkapkan bahwa biaya kualitas yang efektif idealnya berkisar antara 2,5% hingga 4% dari total penjualan. Sementara itu, penelitian Feigenbaum (2020) menekankan bahwa biaya pencegahan (prevention cost) dan biaya penilaian (appraisal cost) yang tepat justru dapat menekan biaya kegagalan internal dan eksternal sehingga menurunkan total biaya kualitas. Kajian empiris dari Hansen dan Mowen (2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang berhasil menyeimbangkan biaya kualitas dengan biaya produksi cenderung mengalami peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pendekatan terhadap variabel biaya kualitas sebagaimana dikemukakan oleh Crosby (2019) menekankan konsep "quality is free" dimana investasi pada pencegahan dan penilaian akan mengurangi biaya kegagalan dalam jumlah yang lebih besar. Sementara itu, Horngren et al. (2022) dalam kajiannya menemukan bahwa struktur biaya produksi yang efisien harus mempertimbangkan identifikasi terhadap aktivitas-aktivitas

yang memberikan nilai tambah dan yang tidak, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih optimal.

Terkait biaya produksi, (Blocher et al., 2021) mengembangkan model manajemen biaya strategis yang menekankan pentingnya analisis value stream mapping untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak efisien dalam proses produksi. Dalam konteks industri perkebunan, mereka menemukan bahwa hingga 25-30% aktivitas produksi berpotensi tidak menambah nilai bagi produk akhir namun tetap mengkonsumsi sumber daya ekonomis perusahaan. Shank dan Govindarajan (2019) melengkapi perspektif ini dengan mengemukakan bahwa perusahaan perkebunan perlu mengadopsi pendekatan strategic cost management yang mengintegrasikan analisis rantai nilai, analisis posisi strategis, dan analisis pemicu biaya untuk mengoptimalkan struktur biaya produksinya.

Drury (2021) dalam penelitiannya terhadap industri agrobisnis menemukan bahwa rasio biaya produksi terhadap penjualan yang optimal berkisar antara 45-55%, dimana perusahaan dengan rasio di bawah 45% cenderung menghadapi masalah kualitas dan daya saing produk, sementara perusahaan dengan rasio di atas 55% berpotensi mengalami tekanan pada margin keuntungan. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya fleksibilitas dalam pengelolaan biaya produksi untuk mengantisipasi fluktuasi harga komoditas dan volatilitas pasar.

Hal ini sejalan dengan teori value chain yang dikemukakan oleh Porter (2019), dimana manajemen biaya strategis harus mempertimbangkan kontribusi setiap aktivitas terhadap nilai yang dirasakan oleh konsumen akhir.

Dalam konteks profitabilitas, Gitman dan Zutter (2021) membedakan antara efisiensi operasional yang diukur dengan margin laba operasi dan profitabilitas secara keseluruhan yang tercermin dalam return on assets (ROA) dan return on equity (ROE). Menurut mereka, perusahaan dengan manajemen biaya yang optimal cenderung menunjukkan performa unggul dalam ketiga metrik tersebut. Studi komparatif oleh Kaplan dan Norton (2020) di berbagai industri manufaktur, termasuk agroindustri, menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi biaya kualitas yang optimal mampu mencapai profitabilitas 20-30% lebih tinggi dibandingkan perusahaan sejenis yang tidak mengelola biaya kualitas secara strategis.

Dalam konteks PT. Perkebunan Nusantara IV, terlihat adanya ketidakseimbangan dalam proporsi biaya kualitas terhadap penjualan, terutama pada tahun 2023 yang mencapai angka yang sangat tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang efektivitas alokasi biaya kualitas dan dampaknya terhadap biaya produksi serta profitabilitas perusahaan. Apakah kenaikan biaya kualitas tersebut diarahkan pada komponen yang tepat? Bagaimana pengaruhnya terhadap struktur biaya produksi secara keseluruhan? Dan yang terpenting, bagaimana optimalisasi biaya kualitas dan biaya produksi dapat berkontribusi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan?

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisi biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Secara spesifik, penelitian ini akan menginvestigasi tiga variabel utama: (1) Biaya Kualitas dengan menganalisis

komposisi dan proporsi optimal antara biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal; (2) Biaya Produksi dengan memetakan efisiensi dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead dalam proses produksi; serta (3) Profitabilitas dengan mengukur kinerja finansial perusahaan menggunakan indikator Profit on Sales (PoS)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Biaya Kualitas dan Biaya Produksi untuk Meningkatkan Profitabilitas pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan"**. Meneliti biaya kualitas dan biaya produksi sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan memahami dan menganalisis biaya terkait kualitas dan produksi, perusahaan dapat mengurangi pemborosan, meningkatkan produk, membuat keputusan strategi yang lebih baik, memperbaiki posisi kompetitif di pasar dan memberikan dasar yang kuat bagi manajemen untuk mengoptimalkan sumber daya dan mencapai tujuan bisnis jangka panjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diperoleh informasi tentang permasalahan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2019–2021, biaya kualitas meningkat dari Rp4,36 triliun menjadi Rp5,29 triliun dan biaya produksi dari Rp3,09 triliun menjadi Rp4,37 triliun. Kenaikan biaya ini masih sejalan dengan peningkatan penjualan dari Rp4,75 triliun menjadi Rp9,33 triliun serta laba dari Rp117,40 miliar menjadi Rp2,12 triliun.

2. Pada tahun 2022, biaya kualitas melonjak menjadi Rp7,62 triliun dan biaya produksi mencapai Rp20,07 triliun, namun penjualan hanya Rp7,89 triliun sehingga laba bertahan Rp2,17 triliun, relatif tidak sebanding dengan besarnya biaya.
3. Pada tahun 2023, biaya kualitas meningkat tajam menjadi Rp22,98 triliun dengan biaya produksi Rp19,57 triliun, tetapi penjualan justru menurun menjadi Rp7,35 triliun dan laba turun drastis menjadi Rp1,19 triliun.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah mencakup fokus pada analisis biaya kualitas dan biaya produksi untuk meningkatkan profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dengan menggunakan profit on sales sebagai ukuran utama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Biaya Kualitas dapat meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?
2. Bagaimana Biaya Produksi dapat meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk Menganalisis dan Mengetahui Biaya Kualitas dan Biaya Produksi dalam meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen kualitas dengan memberikan wawasan tentang bagaimana biaya kualitas dan biaya produksi dapat mempengaruhi profitabilitas, serta menjelaskan hubungan antara pengelolaan kualitas dan kinerja keuangan.
    b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang analisis biaya kualitas dan biaya produksi, serta menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang manajemen kualitas dan akuntansi.
2. Manfaat Praktis
    a. Hasil penelitian dapat digunakan oleh manajemen untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga perusahaan dapat mengurangi pemborosan.
    b. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas melalui investasi yang tepat dalam kualitas.
    c. Peneliti akan mendapatkan pengalaman praktis dalam melakukan analisis biaya kualitas dan biaya produksi di industri perkebunan, yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penelitian dan analisis data.

d. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk menjalin hubungan dengan pihak-pihak terkait di perusahaan, yang dapat bermanfaat untuk penelitian di masa depan atau kolaborasi dalam proyek berikutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Biaya Kualitas

2.1.1.1 Pengertian Biaya Kualitas

Biaya kualitas didefinisikan secara umum sebagai biaya yang terkait dengan pencegahan, identifikasi, dan perbaikan produk yang berkualitas rendah, serta biaya peluang yang timbul karena hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat dari kualitas yang rendah (Nurhayati, 2018). Biaya kualitas merupakan biaya yang timbul atau kemungkinan besar akan muncul karena kualitas yang buruk. Yang mana merupakan total biaya kualitas termasuk biaya kualitas yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya menghindari kesalahan agar tidak terjadi pemborosan atau biaya yang dikeluarkan karena kesalahan produk yang perlu dikoreksi (Nefriani, E. S., Tinangon, J., & Walandouw, 2014).

"Biaya kualitas" punya arti yang berbeda untuk kasus yang berbeda. Sebagian kasus menganggap biaya kualitas yang buruk sebagai tindakan dalam menemukan dan memperbaiki pekerjaan yang salah (Meisheilla Aditya & Syam, 2018). Sementara yang lain menganggap biaya untuk mencapai kualitas yang baik. Kedua istilah ini adalah akurat. Penting untuk dipahami bahwa biaya kualitas tidak hanya dihasilkan dari memproduksi dan memperbaiki cacat, tetapi juga untuk memastikan bahwa produk yang baik dibuat sejak awal (Hastari, N., & Lubis, 2018) .

Biaya kualitas dapat didefinisikan sebagai biaya yang timbul akibat adanya produk yang berkualitas buruk atau bahkan adanya produk yang sudah berkualitas buruk. Sedangkan menurut (Hastari, N., & Lubis, 2018) Biaya kualitas adalah semua pengeluaran yang mendukung peningkatan kualitas sebuah produk akan dimasukkan sebagai biaya kualitas. Dan sebagai biaya yang terkait dengan aktivitas untuk mengendalikan kualitas dan dalam mengoreksi risiko kegagalan yang muncul.

2.1.1.2 Penggolongan Biaya Kualitas

Secara garis besar, Hansen dan Mowen dalam (Nefriani, E. S., Tinangon, J., & Walandouw, 2014) Biaya kualitas dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu :

1. Biaya Pencegahan (*Prevention Costs*)

   Biaya pencegahan adalah biaya yang ditimbulkan untuk menghindari kualitas yang rendah pada produk-produk atau jasa yang dihasilkan. Saat biaya pencegahan bertambah, kita berharap biaya kegagalan akan berkurang. Sebagai contoh, biaya pencegahan meliputi pelatihan tenaga kerja, kontrol proses statistik, sertifikasi pemasok, penguatan desain produk, evaluasi kualitas berkelanjutan, dan administrasi manajemen mutu.

2. Biaya Penilaian (*Appraisal Costs*)

   Biaya penilaian adalah biaya yang dikeluarkan untuk memutuskan apakah produk atau layanan memenuhi kebutuhan pelanggan atau spesifikasinya. Sebagai contoh, biaya penilaian meliputi Inspeksi produk di setiap tahap produksi, pengujian laboratorium, kalibrasi alat ukur,

pemeriksaan akhir produk sebelum pengiriman, contoh uji produk , dan biaya audit eksternal.

3. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Costs*)

   Biaya kegagalan internal adalah biaya yang muncul karena produk dan layanan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Berbagai ketidaksesuaian ini terdeteksi sebelum produk dan jasa dikirimkan ke pihak eksternal. Ini termasuk kegagalan yang terdeteksi oleh kegiatan penilaian. Sebagai contoh, biaya kegagalan internal meliputi biaya perbaikan produk cacat, bahan baku yang terbuang, upah lembur untuk memperbaiki kesalahan, waktu yang terbuang akibat pengerjaan ulang, biaya menampilkan produk cacat, dan biaya penyimpanan produk cacat.

4. Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Costs*)

   Biaya Kegagalan Eksternal adalah biaya yang terjadi karena cacat produk atau kesalahan yang ditemukan setelah produk dikirim ke pelanggan. Kategori biaya ini adalah yang paling merugikan perusahaan. Contoh biaya ini adalah biaya penggantian produk, biaya perbaikan produk di tempat pelanggan, biaya penanganan komplain pelanggan, biaya garansi produk, kehilangan pelanggan, dan kerusakan merek.

2.1.1.3 Perilaku Biaya Kualitas

Kualitas dapat diukur dari biayanya. Berdasarkan analisis Berdasarkan analisis para ahli kualitas, perusahaan dengan sistem manajemen kualitas yang dikelola dengan baik dapat mengharapkan biaya kualitas tidak lebih dari 2,5% dari penjualan.

Standar 2,5% tersebut mencakup biaya kualitas secara total sedangkan biaya untuk setiap elemen secara individual lebih kecil dari jumlah tersebut. Setiap perusahaan dapat menyusun agaran untuk menetukan berapa standar biaya kualitas kelompok atau elemen setiap individual, sehingga biaya kualitas total yang dianggarkan tidak lebih dari 2,5% dari penjualan. Perusahaan harus dapat mengidentifikasi perilaku setiap elemen biaya kualitas secara individual. Sebagian biaya kualitas bervariasi dengan penjualan, namun sebagian lainnya tidak. Agar laporan kinerja kualitas dapat bermanfaat, maka:

1) Biaya kualitas harus digolongkan kedalam biaya variabel dan biaya tetap dihubungkan dengan penjualan.
2) Untuk biaya variabel, penyempurnaan kualitas dicerminkan oleh pengurangan rasio biaya variabel dan pengurangan kinerja.

Gaspers dalam (Sintawati, 2024) Perusahaan mengukur dan menganalisa biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program perbaikan kualitas yang dapat dihubungkan dengan ukuran-ukuran biaya lain yaitu:

1) Biaya kualitas dibandingkan dengan penjualan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
2) Biaya kualitas dibandingkan dengan keuntungan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
3) Biaya kualitas dibandingkan dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*), diukur berdasarkan persentase biaya kualitas total terhadap nilai harga pokok penjualan, dimana semkin rendahnya nilai ini menunjukkan semakin suksesnya program perbaikan biaya kualitas.

2.1.1.4 Tujuan Biaya Kualitas

Biaya kualitas disusun oleh perusahaan atas dasar suatu tujuan yang melandasi hal tersebut. Hansen dan Mowen dalam (Swantari & Habibie, 2015) mengungkapkan tujuan biaya kualitas sebagai berikut:

1) Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial.
2) Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat. Jadi, tujuan pembuatan biaya kualitas adalah untuk mempermudah proses keputusan manajemen. Selain itu juga, agar perusahaan dapat memproyeksikan kapan biaya terjadi, serta agar perusahaan dapat mengefisiensikan biaya. Dengan adanya tujuan biaya kualitas, perusahaan mengharapkan agar biaya kualitas dapat dipergunakan dengan baik.

2.1.1.5 Manfaat Biaya Kualitas

Manfaat dari biaya kualias yang dijelaskan oleh Hansen dan Mowen dalam (Wulandari, 2020) yaitu:

1. Keputusan yang diambil manajemen untuk pihak internal, dan bagi pihak eksternal yaitu untuk menilai kualitas perusahaan melalui program-program seperti ISO 9000 (serangkaian standar sistem kualitas).
2. Menerapkan dan mengawasi suatu efektifitas program kualitas.

Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dari manfaat biaya kualitas adalah untuk membantu manajemen menentukan laba dalam perusahaan, dan juga untuk mengambil keputusan strategi, dan untuk mempermudah pelaksanaan program penegndalian kualitas.

2.1.1.6 Pengendalian Biaya Kualitas

Pengendalian Biaya Kualitas Pengendalian adalah proses manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa setiap bagian organisasi berfungsi dengan efisien (berdaya guna) dan efektif (berhasil guna) secara maksimal. Pengendalian menunjukkan monitoring dan evaluasi prestasi untuk menentukan tingkat kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Supriyono, 2013). Menurut para pakar kualitas, suatu perusahaan dengan program pengelolaan kualitas berjalan dengan baik, biaya kualitasnya tidak lebih besar dari 2,5% dari penjualan. Setiap perusahaan dapat menyusun anggaran untuk menentukan besarnya standar biaya kualitas setiap kelompok atau elemen secara individual, sehingga biaya kualitas total yang dianggarkan tidak lebih dari 2,5% dari penjualan (Rumanintya, 2016). Pengendalian biaya kualitas tersebut dapat diartikan secara efektif dan efisien dapat diartikan sebagai kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dikatakan efektif apabila :

a. Biaya kegagalan turun
b. Penurunan biaya kegagalan > kenaikan biaya pencegahan dan inspeksi. Secara teoritis penurunan peningkatan aktivitas pengendalian (pencegahan dan inspeksi) akan menyebabkan perbaikan kualitas.

Suatu perusahaan dengan pengelolaan kualitas yang dapat berjalan dengan baik biayanya tidak lebih 2,5 % dari penjualan Standar 2,5% diatas mencakup biaya kualitas total. Bagaimana perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas? Jawabannya tergantung bagaimana biaya kualitas didistribusikan. Para manajer harus menentukan tingkat kualitas optimal dan

menetapkan jumlah relatif yang dikeluarkan disetiap kategori. Bila kualitas kesesuaian rendah, biaya kualitas total tinggi dan sebagian besar biayanya akan terdiri dari biaya kegagalan internal dan eksternal. Meskipun demikian, pada saat perusahaan semakin banyak membelanjakan pada aktivitas pencegahan dan penilaian, presentase unit cacat menjadi rendah (presentase unit yang tidak cacat meningkat). Hal ini menyebabkan biaya kegagalan internal dan eksternal menjadi lebih rendah. Biasanya biaya kualitas total turun drastis pada saat kualitas kesesuaian meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas total dengan memfokuskan pada usaha pencegahan dan penilaian. Penghematan biaya dari pengurangan produk cacat biasanya digunakan untuk menutup penambahan biaya pencegahan dan penilaian. Bila program kualitas perusahaan menjadi lebih baik dan biaya kegagalan menurun, aktivitas pencegahan lebih efektif dibandingkan dengan penilaian. Penilaian dapat menemukan cacat sedangkan pencegahan dapat menghilangkannya.

Pengendalian kualitas harus dilakukan melaului proses yang terus-menerus dan berkesinambungan. Menurut (Kumar & Gupta, 2016) Proses pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan melalui penerapan PDCA (*plan-do-checkaction*) disebut siklus deming (*Deming Cycle/ Deming Wheel*). Siklus PDCA umumnya digunakan untuk mengetes dan mengimplementasikan perubahan-perubahan untuk memperbaiki kinerja produk, proses atau suatu sistem di masa yang akan datang.

a. Mengembangkan rencana (*Plan*)
b. Melaksanakan rencana (*Do*)

c. Memeriksa atau meneliti hasil yang dicapai (*Check*)

d. Melakukan tindakan penyesuaian bila diperlukan (*Action*)

Untuk melaksanakan pengendalian kualitas, terlebih dahulu perlu dipahami beberapa langkah dalam melaksanakan pengendalian kualitas. Menurut Schroeder dalam (Rumanintya, 2016) untuk mengimplementasikan perencanaan, pengendalian dan pengembangan kualitas diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mendefinisikan karakteristik (atribut) kualitas.

b. Menentukan bagaimana cara mengukur setiap karakteistik.

c. Menetapkan standar kualitas.

d. Menetapkan program inspeksi.

e. Mencari dan memperbaiki penyebab kualitas yang rendah.

f. Terus-menerus melakukan perbaikan.

2.1.1.7 Strategi Pengurangan Biaya Kualitas

Kemampuan untuk mengurangi total biaya kualitas bahkan secara dramatis telah dibuktikan oleh banyak perusahaan di Amerika. Misalnya Tennant Company, sebuah perusahaan manufaktur penghasil produk-produk pembersih lantai, mampu mengurangi biaya kualitasnya selama 8 (delapan) tahun dari 17% menjadi 2,5% dari penjualan.

Berikut ini beberapa strategi pengurangan biaya kualitas yang direkomendasikan oleh *American Society for Quality Control* Hansen dalam (Hastari, N., & Lubis, 2018).

1. Lakukan serangan langsung terhadap biaya-biaya kegagalan hingga mencapai titik nol.
2. Lakukan investasi dalam aktivitas-aktivitas pencegahan yang benar untuk membawa perbaikan.
3. Kurangi biaya penilaian sesuai dengan hasil yang dicapai.
4. Lakukan evaluasi secara kontiniu.
5. Secara tidak langsung lakukan usaha-usaha pencegahan untuk mendapatkan keuntungan dari perbaikan selanjutnya.

2.1.1.8 Alasan Penetapan Biaya Kualitas

Menurut Gaspersz dalam (Nurhayati, 2018), perusahaan-perusahaan kelas dunia menduga biaya kualitas *(quality cost)* untuk beberapa alasan berikut :

1. Mengkuantifikasi ukuran dari masalah kualitas dalam “bahasa uang”, guna meningkatkan komunikasi diantara manager menengah manajer puncak.
2. Kesempatan utama untuk reduksi biaya dapat diidentifikasi.
3. Kesempatan untuk mengurangi ketidakpuasan pelanggan dan ancamanancaman yag berkaitan dengan produk yang dipasarkan dapat diidentifikasi. Beberapa biaya dari kualitas jelek *(cost of poor quality)* merupakan hasil dari kegagalan produk setelah penjualan.

Beberapa perusahaan kelas dunia menggunakan ukuran biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program perbaikan kualitas, yang dapat dihubungkan dengan ukuran-ukuran lain sebagai berikut :

1. Biaya kualitas dibandingkan dengan nilai penjualan (persentase biaya kualitas total terhadap nilai penjualan). Semakin rendah nilai ini, menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
2. Biaya kualitas dibandingkan terhadap keuntungan (persentase biaya kualitas total terhadap nilai keuntungan). Semakin rendah nilai ini, menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
3. Biaya kualitas dibandingkan dengan harga pokok penjualan *(cost of goods sold)*, diukur berdasarkan persentase biaya kualitas total terhadap nila harga pokok penjualan, dimana semakin rendahnya nilai ini menunjukkan semakin suksesnya program perbaikan kualitas.

Informasi biaya kualitas dapat memberikan berbagai macam manfaat, yang antara lain dapat digunakan untuk hal-hal berikut (Nurhayati, 2018).

1. Mengidentifikasi peluang laba (penghematan biaya dapat meningkatkan laba).
2. Mengambil keputusan capital budgeting dan keputusan investasi lainnya.
3. Menekan biaya pembelian dan biaya yang berkaitan dengan pemasok.
4. Mengidentifaksi pemborosan dalam aktivitas yang tidak dikehendaki para pelanggan.
5. Menentukan apakah biaya-biaya kualitas secara tepat.
6. Mengidentifikasi sistem yang berlebihan.
7. Penentuan tujuan dalam anggaran dan perencanaan laba.
8. Mengidentifikasi masalah-masalah kualitas.

9. Dijadikan sebagai alat manajemen untuk ukuran perbandingan tentang hubungan masukan-keluaran.
10. Dijadikan sebagai salah satu alat analisis pareto untuk membedakan antara vital few dan trivial many.

2.1.1.9 Perencanaan dan Penganggaran Biaya Kualitas

Program pengelolaan kualitas yang baik membutuhkan perencanaan dan penganggaran biaya kualitas yang tepat. Perencanaan biaya kualitas dalam bentuk standar dapat dilakukan dengan analisis perilaku biaya kualitas yang terjadi pada periode yang lalu. Tiap-tiap komponen biaya kualitas dibandingkan dan dianalisis untuk mengetahui trend biaya yang terjadi. Untuk mengetahui trend biaya tersebut digunakan analisis regresi (Hastari, N., & Lubis, 2018).

Dari analisis regresi atas data biaya kualitas historis, dapat ditentukan presentase masing-masing komponen biaya kualitas terhadap biaya produksi atau jumlah penjualan. Setelah mengetahui trend biaya kualitas yang ada maka biaya kualitas optimum dapat ditentukan, yang kemudian digunakan sebagai standar dalam anggaran (Hastari, N., & Lubis, 2018).

2.1.1.10 Laporan Kinerja Biaya Kualitas

Memungkinkan manajemen melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan tentang biaya kualitas. Laporan kinerja ini penting untuk program perbaikan kualitas. Manajemen memerlukan laporan biaya kualitas secara periodik dalam bentuk perbandingan antarperiode akuntansi. Empat jenis kemajuan yang dapat diukur dan dilaporkan menurut Supriyono dalam (Nefriani, E. S., Tinangon, J., & Walandouw, 2014) adalah:

1. Laporan Standar Interim

   Laporan kinerja mutu interim membandingkan biaya sesungguhnya untuk periode tersebut dengan yang dianggarkan. Laporan ini untuk menunjukkan kemajuan yang berkembang dengan standar atau sasaran periode sekarang.

2. Laporan Trend Satu Periode

   Laporan trend satu periode membandingkan kinerja tahun ini dengan cara membandingkan biaya mutu yang sesungguhnya terjadi pada tahun ini dan biaya mutu yang sesungguhnya di tahun sebelumnya. Laporan ini untuk menunjukkan kemajuan yang berhubungan dengan kinerja kualitas tahun terakhir.

3. Laporan Trend Periode Ganda

   Laporan ini menunjukkan kemajuan sejak awal mula program penyempurnaan mutu sampai periode terakhir. Laporan ini biasanya disajikan dalam sebuah grafik, sumbu vertikal menggambarkan biaya mutu dalam persentase yang dihitung dari penjualan, sumbu mendatar menunjukkan tahun-tahun program penerapan mutu.

4. Laporan Jangka Panjang

   Laporan kinerja mutu jangka panjang membandingkan biaya mutu sesungguhnya untuk periode ini dengan biaya yang diharapkan jika standar kerusakan nol tercapai dengan anggapan tingkat penjualan sama dengan tingkat penjualan periode ini. Laporan ini untuk menunjukkan

kemajuan yang berhubungan dengan standar atau sasaran jangka panjang.

Berikut contoh laporan biaya kualitas :

Gambar. 2.1
Contoh Laporan Biaya Kualitas

PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA
LAPORAN BIAYA KUALITAS
PERIODE TAHUN 2013

Item	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Pencegahan		
Biaya Pelatihan kualitas	3.245.000,00	5,03
Biaya Perawatan Mesin	5.532.250,00	8,58
Total Biaya Pencegahan	**8.777.250,00**	**13,60**
Biaya penilaian		
Biaya Pemeriksaan bahan	2.122.000,00	3,29
Biaya Penilaian produk	6.431.500,00	9,97
Biaya Penilaian proses	4.518.800,00	7,00
Total Biaya Penilaian	**13.072.300,00**	**20,26**
Biaya produk gagal internal		
Biaya Sisa bahan	11.450.400,00	17,75
Biaya Pengerjaan ulang	24.938.200,00	38,65
Total Biaya Kegagalan Internal	**36.388.600,00**	**56,40**
Biaya produk gagal eksternal		
Biaya Keluhan pelanggan	3.872.000,00	6,00
Biaya Jaminan	2.405.000,00	3,73
Total Biaya Kegagalan eksternal	**6.277.000,00**	**9,73**
Total Biaya Kualitas	64.515.150,00	100

sumber: PT. Industri Sandang Nusantara

Manfaat dalam menganalisis serta melaporkan biaya kualitas yaitu:

1. Biaya Kualitas sebagai alat pengukuran *(Measurement Tool).* Melalui biaya kualitas dapat diperoleh pengukuran dalam nilai uang yang setiap aktivitas kualitas. Selain itu juga mengadakan pengukuran yang komparatif untuk mengevaluasi program kualitas dibandingkan dengan hasil yang dicapai.
2. Biaya Kualitas sebagai alat analisis proses kualitas *(Process-Quality Analysis Tool)* Biaya kualitas yang dibagi-bagi berdasarkan lini produk

dan bagian dari aliran proses berguna sebagai alat analisis yang akan menunjukan daerah permasalahan utama.

3. Biaya Kualitas sebagai alat pemprograman *(Programming Tool).* Suatu analisis menyediakan suatu dasar bagi pelaksanaan suatu tindakan melalui program yang dibentuknya. Salah satu fungsi dari program adalah penugasan sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan tindakan. Demikian juga analisis terhadap kualitas akan dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasikan tindakan mana yang akan memberikan keuntungan terbesar sehingga dapat diprioritaskan.
4. Biaya Kualitas sebagai alat penganggaran *(Budgetting-Tool.)* Biaya kualitas merupakan suatu petunjuk terhadap penganggaran pengeluaran yang diperlukan untuk mencapai kualitas yang diinginkan.
5. Biaya Kualitas sebagai alat peramalan *(Predictive Tool).* Data mengenai biaya kualitas dapat dipergunakan untuk mengevaluasi dan meyakinkan prestasi yang berhubungan dengan pencapaian sasaran dan menghadapi persaingan di pasar dan berguna juga sebagai alat evaluasi atas produk.

2.1.2 Biaya Produksi

2.1.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi barang, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Sedangkan penentuan biaya produksi tersebut sangat berpengaruh terhadap harga jual produk. Apabila harga produksi besar tentunya harga jual produk tersebut juga harus tinggi untuk mendapatkan laba yang diharapkan (Hanum, 2013).

Menurut (Hani, 2017) “biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku yang siap untuk dijual. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung produk jadi dan produk yang masih dalam proses. Tujuannya adalah untuk penetapan harga jual dan keputusan manajemen lainnya, serta digunakan untuk pelaporan eksternal.

Menurut (Sembiring & Ardila, 2025) Biaya produksi dapat dikatakan efisien jika pengeluaran biaya tersebut tidak terjadi pemborosan dan mampu menghasilkan output produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Untuk itu, diperlukan suatu upaya sistematis pada perusahaan, yang melibatkan perbandingan antara kinerja dan rencana, serta tindakan yang tepat atas perbedaan yang terjadi.

2.1.2.2 Jenis-jenis Biaya Produksi

Menurut Supriyono (2018), biaya produksi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yang umumnya mencakup:

1) Biaya Bahan Baku, Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan pembelian bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi. Biaya bahan baku adalah komponen utama dalam biaya produksi karena bahan baku adalah elemen dasar yang diperlukan untuk menghasilkan produk. Contohnya termasuk biaya untuk membeli bahan mentah, biaya transportasi, dan biaya penyimpanan.
2) Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Ini mencakup gaji, upah, dan tunjangan yang diberikan

kepada karyawan yang secara langsung memproduksi barang. Misalnya, dalam pabrik, ini termasuk gaji pekerja yang merakit produk.

3) Biaya Overhead Pabrik, Biaya overhead pabrik mencakup semua biaya yang tidak dapat langsung diatribusikan kepada produk tertentu, tetapi diperlukan untuk mendukung proses produksi. Ini termasuk biaya tetap dan variabel seperti sewa pabrik, biaya utilitas, pemeliharaan mesin, dan gaji manajer pabrik. Biaya ini penting untuk menjaga operasional pabrik meskipun tidak langsung berkontribusi pada produk akhir.

2.1.2.3 Tujuan Biaya Produksi

Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan adalah untuk meraih keuntungan dengan cara menghasilkan pendapatan dan membandingkannya dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh, diperlukan ukuran yang akurat dari pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan. Menurut Mulyadi (2018), beberapa tujuan dari biaya produksi meliputi:

1. Menetapkan jumlah biaya produksi dengan akurat.
2. Membantu manajemen dalam melakukan pengendalian biaya secara efektif.
3. Mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal

untung (Hafiz, M. S., & Wahyuni, 2018). Menurut Kasmir dalam (Hafsah, 2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, asset, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi operasional usaha yang dinyatakan melalui pendapatan dari investasi dan penjualan. Nilai laba kerap berfungsi sebagai ukuran kinerja perusahaan. Kian tingginya nilai keuntungan, kian baik efisiensi operasional perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Ketika usaha kecil menjadi menguntungkan seiring berjalannya waktu, mereka didorong untuk mempraktikkan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan, menarik investor, dan menampilkan saham.

Sujoko dan Soebiantoro dalam (Akmalia, 2022) menuturkan, profitabilitas merupakan kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan dan mengukur efisiensi operasi, serta kinerja berdasar pada aset yang dimilikinya.

Sebuah perusahaan dianggap menguntungkan jika dapat menghasilkan laba dan mengevaluasi kinerja serta efisiensi operasionalnya dalam kaitannya dengan asetnya. Profitabilitas dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa indikator, seperti laba operasional, laba bersih, laba atas ekuitas dan aset, dan laba atas ekuitas pemilik (A. N. Zaki et al., 2023).

2.1.3.2 Ukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Astuty, 2019). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan .

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapaa periode (Saragih, 2018). Mardiyanto dalam (Nefriani, E. S., Tinangon, J., & Walandouw, 2014), Rasio profitabilitas dapat diukur sebagai berikut:

1. Margin laba kotor (*gross profit margin*)
2. Laba atas penjualan (*profit on sales*)
3. Laba atas investasi dana (*return on investment*)
4. Laba atas modal sendiri *(return on equity*)
5. Laba bersih per saham (*earning per share*)

Berikut dibawah ini dapat dijelaskan pengertian dan perhitungan rasio-rasio keuangan diatas secara ringkasnya :

1. *Gross Profit Margin*, merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih-HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \text{ x } 100\%$$

2. *Profit on Sales*, merupakan perbandingan jumlah hasil penjualan yang diperoleh selama masa tertentu dengan laba sesudah pajak. Rasio profit

in sales dipergunakan untuk menilai profitabilitas, sekaligus kemampuan manajemen perusahaan menekan biaya operasional. *Profit on Sales* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\textit{Profit on Sales} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \text{ x } 100\%$$

3. *Return on Investment* (ROI), membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Return on Investment dapat dihitung dengan formula berikut:

$$\textit{Retun On Investment} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \text{ x } 100\%$$

4. *Return on Equity* (ROE), atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total modal sendiri}} \text{x } 100\%$$

5. *Earning per Share*, merupakan tingkat profitabilitas tiap satuan saham dan dapat dihitung degan menggunakan rumus rasio laba bersih per saham atau *earning per share* sebagai berikut:

$$\textit{Earning per Share} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Jumlah saham biasa}} \text{ x } 100\%$$

2.1.3.3 Hubungan Biaya Kualitas, Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

Biaya kualitas dan biaya produksi merupakan dua aspek penting dalam struktur biaya perusahaan. Pengeluaran yang efektif pada biaya kualitas dapat mengurangi cacat produk, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta menurunkan biaya kegagalan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Zaki et al., 2023). Sementara itu, efisiensi dalam biaya produksi akan menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan margin laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Slack et al. (2017), yang menyatakan bahwa efisiensi operasional melalui pengendalian biaya dapat memperkuat daya saing perusahaan dan meningkatkan laba bersih. Dengan demikian, baik biaya kualitas maupun biaya produksi memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas, terutama jika dikelola secara strategis dan efisien.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan, berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Sumber	Hasil Penelitian
1.	Nurul Hatmy R dan Epi Fitriah (2022)	Analisis Biaya Kualitas dalam Meningkatkan Tingkat Profitabilitas Perusahaan	Bandung Conference Series: Accountancy, Volume 2, No. 1, Hal 925-931	Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tahun 2017-2020, terjadi peningkatan dalam biaya kualitas, terutama pada biaya pencegahan dan penilaian, yang

				berkontribusi terhadap penurunan biaya kegagalan internal dan eksternal pada konveksi UMKM di Bandung. Selain itu, tingkat profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) juga mengalami peningkatan selama periode tersebut. Penelitian mengindikasikan bahwa ketika biaya kualitas meningkat, tingkat profitabilitas UMKM juga meningkat, menekankan pentingnya investasi dalam kualitas untuk meningkatkan keuntungan
2.	Nefriani E. Sandag dan J. Tinangon (2014)	Analisis Biaya Kualitas dalam Meningkat Profitabilitas Perusahaan pada CV. Ake Abadi Manado	Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014, Hal. 1327-1337.	Dari tahun 2011 hingga 2013, total realisasi biaya kualitas, khususnya biaya pengendalian, terus meningkat, sementara biaya kegagalan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi biaya yang lebih besar untuk pengendalian dan penilaian dapat mengurangi kegagalan biaya, sehingga berdampak positif pada profitabilitas perusahaan
3.	Tasya Meisheilla Aditya dan Fazli Syam BZ (2018)	Analisis Biaya Kualitas dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada PT Aceh Media Grafika Tahun 2012-2016	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 3, No. 1, (2018) Halaman 67-81	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Aceh Media Grafika belum menerapkan perhitungan spesifik untuk biaya kualitas, dan biaya tersebut umumnya termasuk dalam biaya produksi. Meskipun

				terdapat potensi peningkatan efisiensi biaya produksi melalui penerapan biaya kualitas, pengaruhnya tergolong kecil karena biaya kualitas hanya merupakan bagian dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan.
4.	Ria Galuh Wulandari (2020)	Analisis Biaya Kualitas Jasa Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar	Universitas Bosowa Makassar, Halaman 1-89	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya kualitas memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Biaya kualitas termasuk preventie cost, appraisal cost, internal failure cost, dan external failure cost
5.	Anita Swantari dan Fachrul Husain Habibie (2015)	Analisis Biaya Kualitas terhadap Profitabilitas (Kasus PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk.)	Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti, Vol 20, No 3.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan biaya kualitas secara langsung berpengaruh positif terhadap profitabilitas PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Dengan meningkatnya biaya kualitas, terdapat peningkatan dalam profitabilitas perusahaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Biaya kualitas dalam manajemen perusahaan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu biaya pencegahan , biaya penilaian , biaya kegagalan internal , dan biaya kegagalan eksternal . Kategori-kategori ini membantu perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan kualitas produk serta meminimalkan kerugian finansial yang mungkin timbul akibat cacat produk.

Pengelolaan biaya kualitas secara efektif dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam biaya pencegahan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi kegagalan biaya, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (A. N. Zaki et al., 2023).

Menurut Mulyadi (2016), biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Komponen ketiga ini secara langsung mempengaruhi harga pokok produksi, yang pada akhirnya menentukan margin keuntungan perusahaan. Supriyono (2018) juga menyatakan bahwa pengendalian biaya produksi yang efektif dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual yang kompetitif dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, manajemen yang baik atas biaya produksi tidak hanya menurunkan beban biaya, tetapi juga meningkatkan peningkatan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan penjualan untuk mendapatkan laba (Priatna, 2016).

Efek dari efisiensi biaya ini diharapkan berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan indikator profit on sales, yaitu rasio antara laba bersih terhadap penjualan bersih. Oleh karena itu, melalui pendekatan analitis terhadap pengelolaan biaya kualitas dan biaya produksi, penelitian ini

berupaya membuktikan bahwa efisiensi biaya dapat berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan profitabilitas PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

Menurut Zaki, Suryadi, dan Subroto (2023), biaya kualitas dan biaya produksi memiliki keterkaitan yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Pengelolaan biaya kualitas yang tepat, khususnya dengan meningkatkan proporsi pada biaya pencegahan dan penilaian, mampu menurunkan biaya kegagalan internal maupun eksternal yang berdampak langsung terhadap pemborosan dalam proses produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyono (2018), yang menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi dapat dicapai melalui pengurangan pemborosan bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Kendur dkk. (2017) serta Khamis, Awad, dan Abdo (2019) juga menekankan bahwa efisiensi operasional yang berasal dari pengelolaan biaya secara strategis dapat meningkatkan margin laba, sehingga profitabilitas perusahaan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, integrasi antara ketiga elemen ini sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

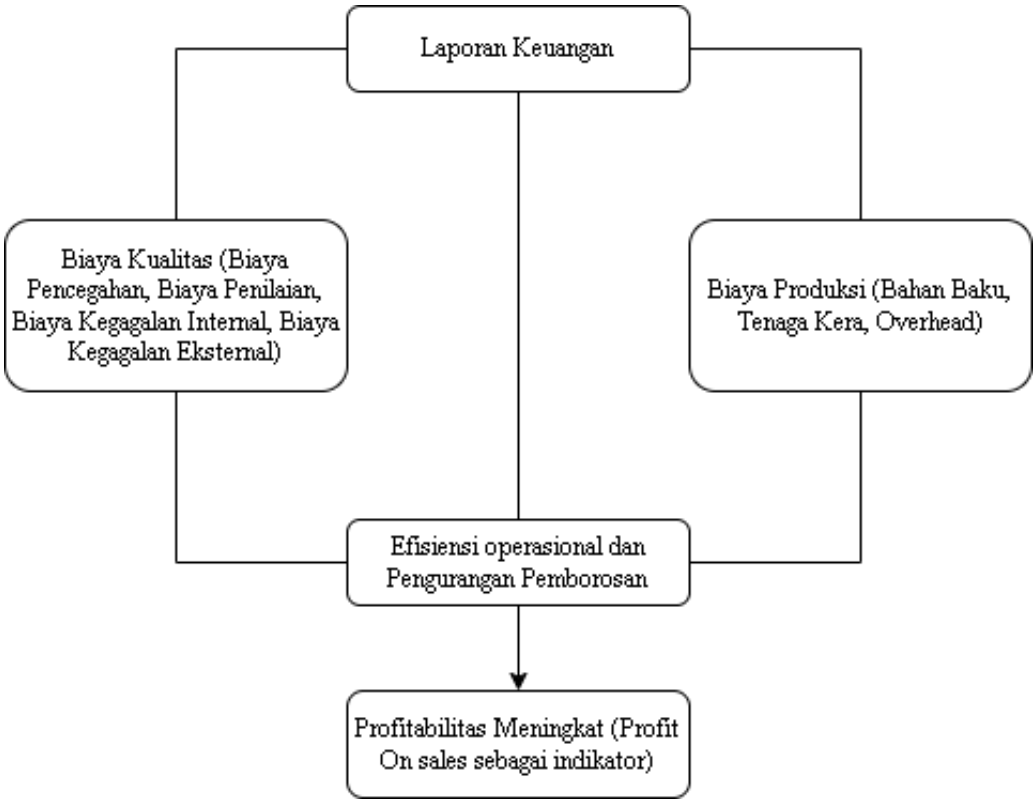

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam dan holistik berdasarkan pemahaman terhadap konteks dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, persepsi, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada pemahaman tentang biaya kualitas dan biaya produksi serta pengaruhnya terhadap profitabilitas PT Perkebunan Nusantara IV Medan, dengan menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumentasi selama periode 2019–2023.

3.2 Definisi Operasional

Biaya kualitas adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menciptakan, mengidentifikasi, memperbaiki, dan mencegah cacat produk, yang terdiri dari empat komponen utama yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal, serta pengelolaan biaya kualitas yang efektif dapat mengurangi biaya kegagalan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan meningkatkan profitabilitas.

Biaya Produksi adalah semua biaya yang terkait langsung dengan proses produksi, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal dari semua sumber daya yang tersedia, dan diukur menggunakan *Profit on sales* sebagai indikator kinerja keuangan yang penting.

Profit on sales memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Dengan penghitungan rasio ini, perusahaan dapat menilai kinerja keuangan mereka secara langsung, membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategi. Profit on Sales dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\textit{Profit on Sales} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \text{ x } 100\%$$

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara IV, Jl. Letjen Suprapto No.2, Hamdan, Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20151, Indonesia. Adapun Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Februari 2025 sebagai mana ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2024 dan 2025																																							
		Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset awal/pengajuan judul																																								
2	Penyusunan Proposal																																								
3	Seminar Proposal																																								
4	Perbaikan/Acc Proposal																																								
5	Pengolahan Data																																								
6	Penyusunan Tugas Akhir																																								
7	Sidang Meja Hijau																																								

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut Sugiyono (2016) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi laporan keuangan, biaya produksi, dan profitabilitas yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2019-2023.

Kumar (2019) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dihasilkan dari pengumpulan informasi baru melalui berbagai teknik, termasuk eksperimen, kuesioner, dan wawancara, yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara langsung. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan Kasubbag Teknik Pengolahan di PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah:

1. Dokumentasi, merupakan perolehan data dengan cara menganalisis laporan perusahaan yang berkaitan dengan profil perusahaan yang berisi visi dan misi, struktur organisasi, berbagai produk yang dihasilkan, dan laporan keuangan.
2. Wawancara, Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai biaya kualitas yang dilaksanakan di perusahaan, juga dampaknya terhadap profitabilitas. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Kasubbag Teknik Pengolahan, sehingga peneliti dapat menggali berbagai aspek biaya kualitas, termasuk biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan juga eksternal.
3. Observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan semua indera. Metode observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keadaan objek, situasi, konteks dalam upaya mengumpulkan data penelitian dan meninjau langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi tentang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode analisis deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian melalui pemaparan

dalam bentuk uraian, tabel, dan gambar. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan wawancara mendalam dengan pihak terkait di PT Perkebunan Nusantara IV Medan, khususnya dengan Kasubbag Teknik Pengolahan.
2. Melakukan perhitungan biaya kualitas yang terjadi selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2023.
3. Melakukan perhitungan biaya produksi yang terjadi selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2023.
4. Melakukan perhitungan profitabilitas yang terjadi selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2023 dan diukur menggunakan Profit on sales (PoS).
5. Menganalisis dari hasil perhitungan dan wawancara.
6. Menjawab Rumusan Masalah.
7. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara IV disingkat PTPN IV didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.9 tahun 1996, merupakan hasil peleburan 3 (tiga) Badan Usaha Milik Negara yaitu PT. Perkebunan VI, PT Perkebunan VII, dan PT. Perkebunan VIII. Selanjutnya, ketiga BUMN yang dilebur dinyatakan bubar dan segala hak dan kewajibannya beralih kepada Perusahaan. Sebagaimana dinyatakan dalam akta pendirian perusahaan persero PT Perkebunan Nusantara IV No.37 tanggal 11 Maret 1996 yang dibuat dihadapan notaris Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta, yang anggaran dasar telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam surat keputusan Nomor: C2- 8332.HT.01.01TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia tanggal 8 Oktober 1996 Nomor 81 dan tambahan berita Negara No. 8675. Berikut ini jejak langkah perusahaan PTPN IV :

1) Tahun 1911 : Perkebunan Kelapa Sawit pertama kali dibuka oleh Pemerintah Belanda di Sumatera Utara.
2) Tahun 1958 : Perusahaan Belanda dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia dan pada tahun 1996 PTPN IV dibentuk dari penggabungan tiga perusahaan perkebunan yakni PTP VI, VII, dan VIII.

3) Tahun 1996-2000 : PT Perkebunan Nusantara IV didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1996, merupakan hasil peleburan 3 (tiga) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Perkebunan VI, PT Perkebunan VII, dan PT Perkebunan VIII .
4) Tahun 2001-2005 : Merencanakan strategi transformasi bisnis dimana semakin tingginya permintaan kelapa sawit dengan merencanakan pengembangan areal kelapa sawit dan mulai melaksanakan konversi tanaman teh dan kakao kelapa sawit di unit Balimbingan,Bah Birung Ulu dan Marjandi.
5) Tahun 2006-2010 : Perusahaan membentuk Direktorat Perencanaan dan Pengembangan Usaha, dan mengganti Direktorat Pemasaran menjadi Direktorat Keuangan. Perusahaan mulai melakukan pengembangan areal kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu dan Mandailing Natal, dan membentuk Unit Proyek Pengembangan Batang Laping, Timur, dan Panai Jaya.
6) Tahun 2011-2013 : Perusahaan mulai melakukan restrukturisasi organisasi dan SDM dalam rangka menuju perusahaan yang lebih baik. Restrukturisasi organisasi dimulai dengan menyederhanakan proses bisnis dan melakukan penggabungan Grup Unit Usaha yang semula ada 5 GUU menjadi 4 GUU, melakukan penggabungan Unit Usaha PKS Sosa ke Unit Usaha Sosa, serta melakukan *spin off* rumah sakit dan sekolah.
7) Tahun 2014 : Pada tahun 2014, PTPN IV direstrukturisasi menjadi anak perusahaan Holding Perkebunan Nusantara.

8) Tahun 2015 : PT Perkebunan Nusantara IV mendirikan anak perusahaan PT Prima Medica Nusantara bersama dengan Koperasi Karyawan PTPN IV, dengan kepemilikan saham PTPN IV sebesar 99,99% dan Koperasi Karyawan PTPN IV sebesar 0,01%.
9) Tahun 2016 : PTPN IV melakukan restrukturisasi organisasi pada bagian kantor pusat yang semula terdiri atas 19 bagian menjadi 14 bagian.
10) Tahun 2019 : Pada tangal 30 April 2019, PT Perkebunan Nusantara III bersama Anak Perusahaannya (PT Perkebunan Nusantara IV, V dan VI) dan Perkumpulan Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta mendirikan perusahaan patungan bernama PT LPP Agro Nusantara yang bergerak dibidang pelayanan jasa pelatihan,konsultasi, assesment center dan sertifikasi. Pada tanggal 06 Maret 2019, Direksi Holding PTPN Group resmi menetapkan Corporate Values yang baru yaitu SIPro, yang merupakan akronim dari Sinergi, Integeritas, Profesional dan berlaku bagi seluruh PTPN yang tergabung dalam PTPN Group.
11) Tahun 2020 : Dengan adanya beberapa perubahan di lingkungan bisnis Perusahaann termasuk perubahan Nilai-Nilai Perusahaan (core values) yang semula “SIPro” berubah menjadi “AKHLAK” AKHLAK merupakan akronim dari Amanah, Kompoten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: SE-7/MBU/Q7/2020 tanggal 1 Juli 2020 Tentang Nilai-nilai Utama (Core Values) Sumber Daya Manusia Badan Usaha Milik Negara. Perubahan Nomenklatur Direksi (dari 5 Direksi) dirubah menjadi 1 Direksi dan 3 SEVP (Senior Eksekutif Vice President).

PT. Perkebunan Nusantara IV Memiliki 4 (Empat) anak perusahaan, yaitu : PT. Pamina Adolina, PT. Sarana Agro Nusantara, PT. Agro Sinergi Perkebunan Nusantara dan PT. Sinergi Perkebunan Nusantara. Selain memiliki anak perusahaan, PTPN IV juga memiliki 6 perusahaan asosiasi, yaitu PT. EWS Nusantara Tiga dan PT. Pupuk Agro Nusantara. Dalam PTPN IV terdapat pernyataan saham pada PT. Perdasa Enam Utara, PT. Karisma Pemasaran Bersama Nusantara dan PT. Nusantara Mas. PT Perkebunan Nusantara IV memiliki 29 Kebun yang mengelola budidayaKelapa Sawit dan dilengkapi dengan 16 unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS), 2 unit Pabrik Pengolahan Inti Sawit, 1 kebun yang mengelola budidaya Teh dan 2 unit pabrik Teh, 1 unit Proyek Pengembangan Kebun Plasma Kelapa Sawit, 1 unit Kebun Benih Kelapa Sawit, 1 unit Perbengkelan dan Kantor Perwakilan Jakarta. Adapun Wilayah Operasi berada di 9 Kabupaten dan 1 Pemerintah Kota, yaitu:

1) Kabupaten Simalungun: Kebun Bah Jambi, Dolok Sinumbah, Marihat, Dolok Ilir, Laras, Tinjowan, Padang Matinggi, Balimbingan, Bah Birung Ulu, Marjandi, Teh.
2) Kabupaten Serdang Bedagei: Kebun Andolina dan Pabatu.
3) Kabupaten Asahan: Kebun Pasir Mandoge, Sei Kopas, Air Batu dan Pulu Raja.
4) Kabupaten Batubara: Kebun Tanah Itam Ulu.
5) Kabupaten Labuhan Batu: Kebun Ajamu, Meranti Paham dan Panai Jaya.
6) Kabupaten Padang Lawas: Kebun Sosa.
7) Kabupaten Langkat: Kebun Sawit Langkat.

8) Kabupaten Madina: Kebun Timur, Plasma dan Balap.

9) Kabupaten Labuhan Batu Utara: Berangir.

10) Kota Medan : Kantor Pusat Jl. Letjend Suprapto No. 2 Medan.

4.1.2 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara IV

1. Visi

Menjadi perusahaan produsen minyak kelapa sawit berkelanjutan terbesar di dunia, yang turut memastikan penghidupan bagi masyarakat dan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2. Misi

1. Menjadi produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan praktik operasional perkebunan terbaik yang berbasis digital dan industri hilir yang terintegrasi.
2. Mendukung ketahanan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani plasma dan masyarakat lokal.
3. Meningkatkan kapabilitas dan potensi karyawan melalui program pengembangan yang berkelanjutan.
4. Memelihara lingkungan hidup dan sosial dengan mengimplementasikan praktik keberlanjutan.
5. Menjunjung standar etika yang tinggi melalui implementasi dari tata kelola perusahaan yang baik.

4.2 Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti telah menganalisis biaya kualitas dan biaya produksi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan

keuangan dan laporan tahunan PT Perkebunan Nusantara IV selama periode 2019–2023. Data yang dikumpulkan meliputi biaya kualitas, biaya produksi, penjualan, dan laba setelah pajak. Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio Profit on Sales (PoS), yaitu laba setelah pajak dibagi penjualan bersih dikalikan 100%.

4.2.1 Analisis Data Biaya Kualitas PTPN IV Medan

Adapun data biaya kualitas sebagai berikut :

Tabel 4.1 Analisis Biaya Kualitas PTPN IV Medan

Tahun	Biaya Kualitas (Rp)	Penjualan (Rp)	Persentase (%)
2019	4,36 triliun	4,75 triliun	91,79
2020	4,21 triliun	6,35 triliun	66,3
2021	5,29 triliun	9,33 triliun	56,7
2022	7,62 triliun	7,89 triliun	96,58
2023	22,98 triliun	7,35 triliun	312,65

Data biaya kualitas PT Perkebunan Nusantara IV Medan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2023. Pada tahun 2019 hingga 2022, peningkatan terjadi secara bertahap, dimulai dari Rp4,36 triliun dengan persentase 91,79% pada 2019 menjadi Rp7,62 triliun dengan persentase 96,58% pada 2022. Kenaikan ini masih tergolong wajar karena diiringi dengan peningkatan penjualan dan laba. Namun, pada tahun 2023, biaya kualitas melonjak tajam menjadi Rp22,98 triliun dengan persentase 312,65% , hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya.

Kenaikan drastis ini menimbulkan kekhawatiran karena tidak sejalan dengan peningkatan hasil keuangan perusahaan. Dalam pendekatan teori kualitas seperti yang dikemukakan oleh (Ahinful, G. S., Osei, V., & Boateng, 2023), biaya kualitas yang tinggi seharusnya dialokasikan lebih besar ke

aspek pencegahan dan penilaian, bukan ke biaya kegagalan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar pengeluaran biaya kualitas pada 2023 justru terserap untuk menangani kegagalan internal dan eksternal, yang menandakan lemahnya pengendalian mutu di tahap awal proses produksi.

Hal ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan belum mengelola biaya kualitas secara strategis dan preventif. Kondisi tersebut terlihat dari dominannya alokasi biaya pada penanganan kegagalan, baik internal maupun eksternal, dibandingkan pada upaya pencegahan. Menurut (Feigenbaum, 2020), alokasi biaya yang efektif pada pencegahan dan penilaian dapat menekan biaya kegagalan serta berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Crosby, 2019) melalui konsep *"quality is free"*, yang menyatakan bahwa investasi pada aktivitas pencegahan akan mengurangi total biaya kegagalan.

Jika perusahaan terus mempertahankan pendekatan reaktif terhadap pengelolaan biaya kualitas, efektivitas biaya tersebut dalam mendukung profitabilitas akan semakin menurun (Hansen & Mowen, 2021) Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi kembali alokasi biaya kualitas dengan memprioritaskan aspek preventif, seperti pelatihan karyawan, penguatan prosedur *quality control*, dan pengujian produk yang sistematis, sebagaimana dianjurkan oleh (Sintawati, 2024), guna menciptakan efisiensi dan meningkatkan daya saing perusahaan secara berkelanjutan.

4.2.2 Analisis Data Biaya Produksi

Dari analisis biaya kualitas peneliti juga menganalisis biaya produksi adapun data biaya produksi pada PTPN IV Medan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Analisis Biaya Produksi PTPN IV Medan

Tabel 4.2 Analisis Biaya Produksi PTPN IV Medan

Tahun	Biaya produksi (Rp)	Penjualan (Rp)	Persentase (%)
2019	3,09 triliun	4,75 triliun	65,05
2020	3,58 triliun	6,35 triliun	56,38
2021	4,37 triliun	9,33 triliun	46,84
2022	20,07 triliun	7,89 triliun	254,37
2023	19,57 triliun	7,35 triliun	266,26

Tabel di atas menunjukkan biaya produksi PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2019 hingga 2023. Persentase ini mengindikasikan seberapa besar porsi pendapatan perusahaan yang digunakan untuk menutupi biaya produksi. Pada tahun 2019, biaya produksi mencapai 65,05% dari penjualan, yang berarti lebih dari separuh pendapatan digunakan untuk produksi. Pada tahun 2020 dan 2021, perusahaan menunjukkan tren efisiensi dengan penurunan persentase menjadi 56,38% dan 46,84%, mencerminkan pengelolaan biaya produksi yang lebih baik seiring meningkatnya penjualan.

Pada tahun 2022, PT. Perkebunan Nusantara IV mencatat biaya produksi sebesar Rp20,07 triliun dengan penjualan Rp7,89 triliun, sehingga rasio biaya produksi terhadap penjualan mencapai 254,37%. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan jauh lebih besar dibandingkan pendapatan penjualan, sehingga mengindikasikan adanya pemborosan biaya dalam pengelolaan biaya produksi.

Situasi semakin memburuk pada tahun 2023 ketika biaya produksi sedikit menurun menjadi Rp19,57 triliun, tetapi penjualan juga turun menjadi Rp7,35 triliun. Akibatnya rasio meningkat menjadi 266,26% dan laba bersih perusahaan merosot dari Rp2,17 triliun pada 2022 menjadi hanya Rp1,19 triliun pada 2023. Ini merupakan indikator yang sangat serius atas ketidakseimbangan finansial dan bisa menandakan kerugian besar, investasi besar-besaran yang belum menghasilkan, atau kesalahan dalam perencanaan biaya. Menurut (Drury, 2021), rasio biaya produksi terhadap penjualan yang optimal berkisar antara 45% hingga 55%, dan jika rasio tersebut melebihi ambang batas tersebut secara signifikan, perusahaan berisiko mengalami tekanan margin yang dapat berujung pada kerugian.

4.2.3 Analisis Data Profitabilitas

Dari analisis biaya kualitas, biaya produksi, peneliti juga menganalisis profitabilitas dan diukur menggunakan *profit on sales* (PoS) sebagai indikator kinerja keuangan yang penting. Adapun data profitabilitas pada PTPN IV Medan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Analisis Profitabilitas PTPN IV Medan

Tahun	Penjualan (Rp)	Laba Setelah Pajak (Rp)	Profit on Sales (%)
2019	4,75 triliun	117,40 miliar	2,46
2020	6,35 triliun	553,54 miliar	8,71
2021	9,33 triliun	2,12 triliun	22,72
2022	7,89 triliun	2,17 triliun	27,51
2023	7,35 triliun	1,19 triliun	16,19

Profitabilitas perusahaan diukur menggunakan rasio Profit on Sales (PoS), yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan. Data menunjukkan bahwa PoS mengalami tren peningkatan dari 2019 (2,46%) hingga 2022 (27,51%), yang mencerminkan pengelolaan

biaya yang baik selama periode tersebut. Namun, pada 2023 terjadi penurunan drastis menjadi 16,19%, seiring dengan lonjakan biaya kualitas dan produksi yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan penjualan.

Penurunan ini menjadi indikator bahwa peningkatan biaya tidak menghasilkan nilai tambah yang sebanding. Menurut (Gitman & Zutter, 2015) dan (Kasmir, 2016) profitabilitas yang sehat tercapai jika perusahaan mampu mengelola beban operasional secara efisien. Dalam kasus PTPN IV, laba setelah pajak yang menurun dari Rp2,17 triliun (2022) menjadi Rp1,19 triliun (2023), meskipun biaya meningkat, menunjukkan bahwa keuangan perusahaan mulai tertekan akibat alokasi biaya yang tidak efektif.

Untuk meningkatkan kembali profitabilitas, perusahaan harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi pembiayaan dan operasional. Ini mencakup peningkatan pengendalian internal terhadap biaya kualitas dan produksi, serta fokus pada efisiensi melalui optimalisasi proses. (Horngren et al., 2022), menyatakan bahwa pengelolaan biaya secara strategis memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan mengurangi pemborosan sumber daya. Selain itu, (Slack et al., 2017) menyatakan bahwa efisiensi operasional yang dicapai melalui pengendalian biaya secara tepat dapat memperkuat daya saing dan meningkatkan laba. Dengan pendekatan yang lebih strategis, perusahaan dapat kembali meningkatkan margin laba dan mempertahankan keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

4.2.4 Analisis Data Biaya Kualitas, Biaya Produksi, dan Profitabilitas PTPN IV Medan

Adapun data biaya kualitas, biaya produksi, dan profitabilitas PTPN IV Medan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisis Biaya Kualitas, Biaya Produksi, dan Profitabilitas PTPN IV Medan

Tahun	Biaya Kualitas (Rp)	Persentase (%)	Biaya produksi (Rp)	Persentase (%)	Penjualan (Rp)	Laba Setelah Pajak (Rp)	Profit on Sales (%)
2019	4,36 triliun	91,79	3,09 triliun	65,05	4,75 triliun	117,40 miliar	2,46
2020	4,21 triliun	66,3	3,58 triliun	56,38	6,35 triliun	553,54 miliar	8,71
2021	5,29 triliun	56,7	4,37 triliun	46,84	9,33 triliun	2,12 triliun	22,72
2022	7,62 triliun	96,58	20,07 triliun	254,37	7,89 triliun	2,17 triliun	27,51
2023	22,98 triliun	312,65	19,57 triliun	266,26	7,35 triliun	1,19 triliun	16,19

Analisis terhadap data biaya kualitas, biaya produksi, dan profitabilitas PT Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya dinamika yang signifikan dalam pengelolaan operasional perusahaan. Biaya kualitas mengalami tren fluktuatif yang cukup mencolok. Pada tahun 2019, biaya kualitas sebesar Rp4,36 triliun atau 91,79% dari penjualan, dan sempat mengalami penurunan persentase di tahun 2020 dan 2021 menjadi masing-masing 66,3% dan 56,7%. Penurunan ini mengindikasikan adanya upaya efisiensi dan perbaikan manajemen mutu. Namun, tahun 2022 menunjukkan kenaikan kembali menjadi 96,58%, dan mencapai puncaknya secara drastis pada tahun 2023 sebesar Rp22,98 triliun atau 312,65% dari total penjualan. Kondisi ini mencerminkan alokasi biaya

kualitas yang tidak lagi terkendali, yang kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya biaya kegagalan produk, baik internal maupun eksternal.

Kondisi serupa juga terlihat pada biaya produksi. Jika pada tahun 2021 proporsi biaya produksi terhadap penjualan sempat menurun menjadi 46,84%, maka tahun-tahun berikutnya justru menunjukkan pola sebaliknya. Pada tahun 2022, biaya produksi meningkat tajam menjadi 254,37% dari penjualan, dan kembali sangat tinggi pada tahun 2023 dengan nilai Rp19,57 triliun atau 266,26% dari penjualan. Rasio ini menandakan bahwa biaya produksi lebih dari dua kali lipat nilai pendapatan penjualan, yang mencerminkan tingkat ketidakhematan yang sangat serius dalam operasional produksi. Penyebabnya dapat berasal dari pemborosan bahan baku, pemanfaatan tenaga kerja yang kurang efektif, serta tingginya beban overhead. Jika dibandingkan dengan standar ideal menurut (Drury, 2021) yang menyarankan rasio 45–55%, maka realisasi biaya produksi PTPN IV pada 2022-2023 jauh dari batas kewajaran.

Peningkatan biaya yang tidak diimbangi oleh peningkatan penjualan maupun laba berdampak langsung terhadap penurunan profitabilitas perusahaan. Hal ini tercermin dalam rasio Profit on Sales (PoS), yang pada tahun 2019 hanya sebesar 2,46% namun meningkat konsisten hingga mencapai 27,51% di tahun 2022. Tren positif ini menunjukkan bahwa perusahaan sebelumnya mampu mengelola biaya dengan efisien. Namun, pada tahun 2023, rasio PoS menurun tajam menjadi 16,19%, seiring dengan lonjakan tidak proporsional pada biaya kualitas dan produksi. Penurunan ini menandakan bahwa laba perusahaan mulai tergerus akibat meningkatnya

beban biaya yang tidak disertai peningkatan produktivitas dan efektivitas. Menurut (Gitman & Zutter, 2015), profitabilitas yang sehat hanya dapat dicapai ketika perusahaan mampu mengendalikan biaya secara efisien dan memaksimalkan penggunaan aset operasional. Selain itu, (Kaplan & Norton, 2020) menekankan bahwa pengelolaan biaya kualitas yang tidak tepat dapat menurunkan margin keuntungan hingga 20–30% dibandingkan perusahaan sejenis yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, data dan analisis menunjukkan bahwa efektivitas biaya menjadi faktor krusial dalam menentukan profitabilitas. Ketika biaya kualitas dan produksi tidak dikelola secara strategis, maka nilai laba cenderung menurun, meskipun penjualan mungkin tetap stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu segera mereformulasi strategi biaya, dengan fokus pada penguatan pencegahan mutu dan efisiensi proses produksi. Sejalan dengan itu, (Feigenbaum, 2020) menyatakan bahwa pencegahan merupakan investasi yang dapat mengurangi biaya kegagalan secara signifikan, dan pada akhirnya memperkuat daya saing dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

4.2.5 Hasil Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti bukan hanya menganalisa data yang diperoleh dari website PTPN IV Medan dengan bentuk dokumen saja, tapi peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara serta berbicara secara langsung pada kasubbag teknik pengolahan tentang segala yang berhubungan dengan biaya kualitas, biaya produksi, dan profitabilitas yang ada di perusahaan PTPN IV Medan. Ada pun hasil wawancara yang telah peneliti

dapatkan dari jawaban-jawaban pertanyaan berdasarkan variabel-variabel yang dipertanyakan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Kualitas

   Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasubbag Teknik Pengolahan PT Perkebunan Nusantara IV Medan, diketahui bahwa pengelolaan biaya kualitas selama ini masih lebih banyak berfokus pada penanganan produk yang cacat setelah proses produksi berlangsung. Narasumber menyebutkan bahwa alokasi anggaran terbesar masih terserap pada biaya kegagalan, baik internal maupun eksternal, seperti pengerjaan ulang, perbaikan produk, dan biaya pengaduan konsumen. Sementara itu, biaya untuk kegiatan pencegahan seperti pelatihan karyawan, sertifikasi proses produksi, dan penguatan kontrol kualitas masih terbatas dan belum menjadi prioritas utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitas yang digunakan masih bersifat reaktif, belum preventif. Menurut (Sari & Purnomo, 2020), pendekatan preventif dalam manajemen biaya kualitas terbukti lebih efisien dibandingkan pendekatan korektif karena mampu mengurangi pemborosan dalam jangka panjang melalui peningkatan mutu sejak awal proses. Temuan ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 biaya kualitas mencapai lebih dari tiga kali lipat nilai penjualan perusahaan, yang mencerminkan adanya pemborosan signifikan dalam aspek kualitas akibat lemahnya pengendalian mutu sejak awal proses.

2. Biaya Produksi

Terkait biaya produksi, narasumber menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya beban produksi adalah ketergantungan pada kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, seperti curah hujan dan suhu yang memengaruhi hasil panen. Selain itu, fluktuasi harga pupuk, pestisida, dan bahan pendukung lainnya turut meningkatkan beban biaya. Dalam proses produksinya, perusahaan juga masih mengandalkan metode padat karya, sehingga biaya tenaga kerja menjadi komponen tetap yang besar dalam struktur produksi. Narasumber juga menyoroti bahwa biaya perawatan dan perbaikan peralatan pabrik seringkali membengkak karena belum seluruhnya menerapkan sistem pemeliharaan terjadwal yang efisien. Seperti dikemukakan oleh (Hidayat & Wijaya, 2021), pengelolaan biaya yang efektif dapat membantu mengidentifikasi sumber pemborosan dalam proses produksi dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien. Hal ini memperjelas bahwa struktur biaya produksi belum dikelola secara maksimal berdasarkan prinsip efisiensi dan nilai tambah. Temuan ini mendukung data kuantitatif yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 biaya produksi mencapai lebih dari 238% dari nilai penjualan, jauh di atas batas efisiensi ideal yang direkomendasikan.

3. Profitabilitas

Dalam aspek profitabilitas, narasumber menyatakan bahwa laba perusahaan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan biaya operasional. Menurutnya, perusahaan memiliki potensi untuk

meningkatkan laba jika dapat menekan pemborosan, khususnya dalam hal biaya kualitas dan biaya produksi. Ia menambahkan bahwa selama ini peningkatan biaya yang tidak seimbang dengan kenaikan penjualan menjadi penyebab utama menurunnya margin keuntungan. Menurut (Putri & Nugroho, 2022), efisiensi biaya operasional memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan profitabilitas, khususnya pada industri berbasis agro yang sangat sensitif terhadap fluktuasi biaya bahan baku dan tenaga kerja. Dalam pandangannya, profitabilitas dapat ditingkatkan secara signifikan apabila perusahaan mampu mengalihkan sebagian besar biaya kegagalan menjadi investasi dalam upaya pencegahan, serta melakukan efisiensi dalam penggunaan bahan dan tenaga kerja. Pernyataan ini sejalan dengan hasil perhitungan Profit on Sales yang menunjukkan penurunan pada tahun 2023, akibat biaya yang meningkat tajam tanpa diimbangi oleh pertumbuhan penjualan yang memadai.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Biaya Kualitas Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Biaya kualitas terdiri dari empat komponen utama, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Berdasarkan data dan wawancara yang dilakukan, PT. Perkebunan Nusantara IV telah menunjukkan komitmennya dalam mengefisiensikan biaya kualitas melalui alokasi anggaran yang signifikan pada komponen biaya pencegahan dan penilaian. Strategi ini bertujuan untuk menurunkan jumlah

produk cacat, mengurangi aktivitas pengerjaan ulang (*rework*), serta menekan klaim dan pengembalian produk dari pelanggan. Efektivitas pengelolaan ini tercermin dari tren penurunan biaya kegagalan internal dan eksternal pada beberapa tahun tertentu, yang turut diikuti oleh peningkatan laba perusahaan. Dengan demikian, efisiensi biaya kualitas yang dilakukan tidak hanya berdampak pada penurunan pemborosan dan kerugian, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi proses produksi dan kepercayaan konsumen terhadap mutu produk, yang pada akhirnya mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Menurut (Feigenbaum, 2020), biaya kualitas yang tinggi pada aspek pencegahan dan penilaian dapat mengurangi biaya kegagalan secara signifikan. Hal ini mendukung temuan pada PT. Perkebunan Nusantara IV, di mana biaya kualitas menjadi alat manajerial untuk meningkatkan efektivitas operasional dan pada akhirnya profitabilitas.

Menurut (Crosby, 2019), konsep “quality is free” menunjukkan bahwa investasi dalam pencegahan kesalahan lebih hemat dibandingkan biaya yang timbul akibat produk cacat. Dengan mengalokasikan biaya pada aktivitas pencegahan dan penilaian seperti pelatihan, pengawasan mutu, dan pengujian produk perusahaan dapat mengurangi biaya kegagalan internal dan eksternal secara signifikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan meminimalkan pemborosan dalam proses produksi.

Manajemen biaya kualitas yang efektif berdampak langsung terhadap profitabilitas, khususnya *Profit on Sales* (PoS). Seperti dijelaskan oleh (A. N.

Zaki et al., 2023), pengeluaran yang tepat pada biaya kualitas dapat mengurangi cacat produk, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta menurunkan biaya kegagalan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Selain itu, perusahaan yang mampu menjaga kualitas cenderung memperoleh kepercayaan pasar yang lebih tinggi dan mampu menetapkan harga jual yang lebih baik, sehingga memperkuat margin laba dari setiap unit penjualan.

Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian (Wulandari, 2020), yang menyimpulkan bahwa biaya kualitas yang dialokasikan secara tepat dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara signifikan. Penelitian oleh (Swantari & Habibie, 2015) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa biaya kualitas bukan hanya faktor pendukung, tetapi merupakan salah satu pendorong utama dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.3.2 Analisis Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara IV telah berupaya mengefisiensikan biaya produksinya dengan mengelola tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik secara lebih optimal. Upaya efisiensi ini tampak pada periode 2019–2021, di mana peningkatan biaya produksi masih berada dalam batas wajar dan diikuti oleh kenaikan profitabilitas perusahaan. Efisiensi biaya produksi dicapai melalui pengendalian pemborosan bahan baku, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta optimalisasi pemanfaatan biaya overhead, yang secara keseluruhan mendorong perbaikan kinerja operasional

dan margin keuntungan. Dengan strategi pengelolaan biaya yang tepat, perusahaan mampu meningkatkan laba bersih, menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi berperan penting dalam mendukung keberlanjutan dan profitabilitas usaha.

Menurut (Drury, 2021), rasio biaya produksi terhadap penjualan yang optimal berkisar antara 45–55%. Jika proporsi ini dilampaui tanpa ada peningkatan hasil penjualan atau efisiensi, maka margin laba perusahaan akan tertekan. Maka dari itu, PT. Perkebunan Nusantara IV perlu menerapkan manajemen biaya strategis untuk mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberi nilai tambah dan mengurangi pemborosan.

Efisiensi dalam biaya produksi berarti perusahaan mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang sama namun dengan pengeluaran biaya yang lebih rendah. Hal ini dapat dicapai melalui pengendalian biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut (Mulyadi, 2016), pengelolaan biaya produksi yang tepat membantu perusahaan menetapkan harga pokok produksi secara akurat, yang menjadi dasar dalam menentukan harga jual. Ketika biaya produksi dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas, perusahaan memiliki ruang untuk menetapkan harga jual yang lebih kompetitif di pasar.

Selain meningkatkan daya saing, efisiensi biaya produksi juga berdampak langsung pada peningkatan margin keuntungan. Dengan menurunnya beban biaya, laba bersih perusahaan meningkat karena selisih antara pendapatan penjualan dan biaya produksi menjadi lebih besar. Seperti dijelaskan oleh (Supriyono, 2018), efisiensi biaya produksi tidak hanya

mengurangi pemborosan, tetapi juga meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya, yang pada akhirnya akan memperkuat indikator profitabilitas seperti *profit on sales* (PoS).

Hasil penelitian terdahulu turut memperkuat temuan ini. Penelitian oleh Sembiring & Ardila (2025) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menekan biaya produksi melalui pengendalian pemborosan dan pemanfaatan sumber daya yang efisien akan mengalami peningkatan profitabilitas. Begitu pula dalam studi Horngren et al. (2022), ditemukan bahwa pengelolaan biaya produksi yang berbasis pada analisis cost driver dapat menghasilkan efisiensi yang signifikan, terutama di sektor perkebunan, yang pada akhirnya meningkatkan margin laba dan daya saing perusahaan.

4.3.3 Analisis Biaya Kualitas dan Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas

PT. Perkebunan Nusantara IV telah berupaya mengefisiensikan biaya kualitas dan biaya produksi secara terintegrasi untuk menciptakan sinergi dalam peningkatan profitabilitas. Efisiensi biaya kualitas dilakukan melalui penguatan aspek pencegahan dan penilaian guna menurunkan jumlah produk cacat dan aktivitas rework, sementara efisiensi biaya produksi diwujudkan melalui pengendalian pemborosan bahan baku, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan optimalisasi biaya overhead. Sinergi antara kedua efisiensi ini menghasilkan proses operasional yang lebih efektif dan struktur biaya yang lebih stabil, seperti yang terlihat pada tahun 2019–2021, di mana peningkatan biaya kualitas dan produksi disertai dengan kenaikan laba bersih. Dengan demikian, efisiensi biaya kualitas dan produksi dari segi pengurangan

kerugian, peningkatan mutu, dan optimalisasi sumber daya, menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan laba perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut (Horngren et al., 2022), perusahaan harus mampu menyeimbangkan pengelolaan biaya kualitas dan produksi secara strategis agar dapat menciptakan efisiensi menyeluruh. Penelitian dari (Kaplan & Norton, 2020) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengelola biaya kualitas dan produksi secara optimal mampu mencapai profitabilitas 20–30% lebih tinggi dibandingkan perusahaan sejenis.

Dengan demikian, pengelolaan biaya kualitas dan biaya produksi bukan sekadar aktivitas pengendalian biaya operasional, melainkan bagian integral dari strategi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan jangka panjang. Ketika biaya kualitas dikelola secara efektif dengan menitikberatkan pada pencegahan dan penilaian perusahaan dapat meminimalkan biaya kegagalan yang mahal dan meningkatkan reputasi produk di mata konsumen (Horngren et al., 2022). Sementara itu, efisiensi dalam biaya produksi memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber daya secara optimal, menekan pemborosan, dan meningkatkan produktivitas (Supriyono, 2018). Kombinasi dari kedua aspek ini tidak hanya mendukung efisiensi internal, tetapi juga memperkuat posisi pasar, meningkatkan laba, dan mendongkrak indikator profitabilitas seperti *profit on sales* (PoS) (Mulyadi, 2016).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (M. Zaki et al., 2023), yang menunjukkan bahwa integrasi antara biaya kualitas dan biaya produksi memiliki hubungan signifikan dalam

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, studi oleh (Winarno, 2014) juga menegaskan bahwa pengelolaan biaya kualitas yang efektif secara simultan dengan efisiensi biaya produksi mampu memperbesar margin keuntungan dan memperkuat posisi daya saing di pasar. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh (Jamil et al., 2019), yang menyatakan bahwa peningkatan laba perusahaan dapat dicapai melalui perbaikan kualitas dan efisiensi proses produksi secara bersamaan, karena keduanya saling berkaitan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap data biaya kualitas, biaya produksi, dan profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya kualitas dan biaya produksi memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penerapan biaya kualitas yang efektif, terutama melalui peningkatan proporsi pada biaya pencegahan dan penilaian, terbukti mampu menekan biaya kegagalan internal dan eksternal. Hal ini berdampak positif terhadap efisiensi proses produksi dan peningkatan kepuasan pelanggan, yang secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengendalian biaya produksi yang efisien, khususnya pada komponen biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Efisiensi biaya produksi yang disertai dengan strategi pengurangan pemborosan terbukti dapat menekan harga pokok penjualan dan memperbesar margin keuntungan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya sinergi antara biaya kualitas dan biaya produksi sangat menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Pada tahun-tahun di mana pengelolaan kedua biaya ini dilakukan secara optimal (seperti pada 2019–2021), perusahaan mencatatkan peningkatan laba yang signifikan. Namun, ketidakseimbangan dalam alokasi

biaya seperti yang terjadi pada tahun 2022-2023 justru berdampak negatif terhadap profitabilitas meskipun terdapat peningkatan biaya kualitas dan produksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan biaya kualitas dan efisiensi biaya produksi merupakan faktor strategis dalam upaya meningkatkan profitabilitas dan daya saing PT. Perkebunan Nusantara IV Medan secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

a. Saran untuk Perusahaan

1. Perusahaan disarankan untuk lebih memfokuskan investasi pada biaya pencegahan dan penilaian. Hal ini penting untuk mengurangi terjadinya cacat produk sejak awal proses produksi, sehingga dapat menekan biaya kegagalan internal maupun eksternal yang selama ini cukup besar dan berdampak langsung terhadap turunnya laba perusahaan.
2. Pengelolaan biaya produksi harus dilakukan secara lebih sistematis melalui analisis pemborosan (*waste)* dan efisiensi penggunaan bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik.

b. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dengan memperluas periode waktu dan objek penelitian sehingga dapat memperkuat analisis melalui uji statistik dan generalisasi yang lebih luas lagi.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan pengukuran profitabilitas berdasarkan *profit on sales* (PoS) saja, tetapi juga mempertimbangkan indikator lain seperti *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), maupun *net profit margin* (NPM), agar analisis profitabilitas yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan akurat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas selama periode 2019–2023. Keterbatasan utama terletak pada keterbatasan data yang hanya diperoleh dari satu sumber perusahaan dan rentang waktu yang terbatas. Selain itu, pengumpulan data primer melalui wawancara hanya dilakukan kepada satu informan kunci, sehingga belum mencakup pandangan dari berbagai divisi yang terlibat langsung dalam proses pengendalian biaya dan manajemen mutu. Penelitian ini juga tidak menjelaskan secara generalisasi dari segi rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), atau Net Profit Margin (NPM), sehingga tidak memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi laba perusahaan secara menyeluruh. Selanjutnya, data biaya kualitas tidak tersedia secara eksplisit dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, estimasi biaya kualitas dilakukan berdasarkan pendekatan manajerial *Cost of Quality* dengan mengelompokkan sebagian biaya operasional ke dalam kategori mutu. Ketiadaan data internal yang rinci menjadi batasan dalam menyajikan nilai biaya kualitas secara akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahinful, G. S., Osei, V., & Boateng, K. (2023). Strategic allocation of quality cost: Emphasizing prevention and appraisal to minimize failure costs. *International Journal of Quality & Reliability Management*, *40*(3), 456–474.

Akmalia, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Neraca*, *18*(1), 90–101. https://doi.org/10.48144/neraca.v18i1.1192

Astuty, W. (2019). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Audit Report Lag Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, *11*(1), 1–14.

Batubara Ahmad Daulad. (2019). *Pengaruh Biaya Kualitas Dan Biaya Produksi Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Pt. Perkebunan Nusantara IvDi Medan*.

Crosby, P. B. (2019). *Quality is Free: The Art of Making Quality Certain* (Revised). McGraw-Hill Education.

Drury, C. (2021). *Management and Cost Accounting* (11th ed.). Cengage Learning.

Feigenbaum, A. V. (2020). *Total Quality Control: Principles, Practice, and Administration*. McGraw-Hill Education.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education.

Hafiz, M. S., & Wahyuni, S. F. (2018). Analisis Rasio Likuiditas , Leverage , Aktivitas , Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan. *Effektif Jurnal Manajemen*, *1*(2), 1–17.

Hafsah. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menganalisis Current Ratio, Quick Ratio dan Return On Investment. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *17*(6), 1–10. http://jurnal.umsu.ac.id/

Hani, S. (2017). *AKUNTANSI BIAYA. MADENATERA*.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cost Management: Accounting and Control* (9th ed.). Cengage Learning.

Hanum, Z. (2013). Sistem Informasi Akuntansi Penuh dalam Penentuan Harga Jual pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomikawan*, *12*, 305–356. https://ejournal.umsu.ac.id/index.php/ekonomikawan/article/view/305

Hastari, N., & Lubis, H. Z. (2018). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Jumlah Penjualan pada PT. Fajar Agung Medan. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, *18*(1).

Hidayat, R., & Wijaya, D. (2021). Efektivitas pengelolaan biaya dalam mengidentifikasi pemborosan produksi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *18*(1), 88–97.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2022). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson.

Jamil, M., Hidayat, R., & Putri, S. (2019). Pengaruh Efisiensi Produksi dan Pengendalian Kualitas terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *7*(2), 87–98.

Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2020). *The balanced scorecard: Translating strategy into action*. Harvard Business Review Press.

Kasih, A. M., & Reviandani, W. (2022). Analisis Optimalisasi Biaya Kualitas Pada PT Inspira Furnexindo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(3), 279–289.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Rajawali Pers.

Mathius Tandiontong, Fentri Sitanggang, V. C. (2024). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada the Majesty Hotel and Apartment, Wakatobi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(01), 33–43. https://doi.org/10.62668/attariiz.v3i01.974

Meisheilla Aditya, T., & Syam, F. (2018). Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Efisiensi BiayaProduksi Pada Pt Aceh Media Grafika Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *3*(1), 1.

Muchram, M., Arman, A., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Tingkat Profitabilitas pada CV. Anugerah Alam Nusantara Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ekonomi Invoice*, *1*(1), 123–138.

Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya (Edisi ke-5)*. Salemba Empat.

Nefriani, E. S., Tinangon, J., & Walandouw, S. K. (2014). Analisis Biaya Kualitas dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada CV Ake Abadi Manado. *Jurnal EMBA*, *2*(2), 1327–1337.

Nurhayati. (2018). *Pengaruh Biaya Kualitas terhadap tingkat Profitabilitas pada CV. ANUGERAH ALAM NUSANTARA KABUPATEN BANTAENG* (Vol. 3, Issue 2).

Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (Akurat)*, *7*(2), 44–53. http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT

Putri, A., & Nugroho, B. (2022). Efisiensi biaya operasional dan dampaknya terhadap profitabilitas industri agro. *Jurnal Agroindustri Indonesia*, *10*(3), 101–110.

Rumanintya, L. P. (2016). Pengukuran Dan Penilaian Biaya Kualitas Dalam Upaya Pengendalian Kualitas Produk. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *3*(2), 195–211. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v3i2.40

Saragih, F. (2018). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *1693–7600*, 1–14.

Sari, R., & Purnomo, A. (2020). Pendekatan preventif dalam manajemen biaya kualitas pada industri manufaktur. *Jurnal Manajemen Industri*, *15*(2), 45–56.

Sembiring, M., & Ardila, I. (2025). Jurnal Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *3*(3), 205–216.

Sintawati. (2024). *Pengaruh Biaya Kualitas dan Biaya Produksi Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT SIMPANG KANAN LESTARINDO menurut Perspektif Ekonomi Syariah*.

Slack, N., Brandon-Jones, A., & Johnston, R. (2017). *Operations Management* (9th ed.). Pearson Education.

Supriyono. (2018). *Akuntansi manajemen: Pengantar, konsep dan aplikasi untuk manajer (Edisi ke-3)*. BPFE Yogyakarta.

Swantari, A., & Habibie, F. H. (2015). Analisis Biaya Kualitas terhadap Profitabilitas (KASUS PT. PEMBANGUNAN JAYA ANCOL Tbk.). In *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti* (Vol. 20, Issue 3).

Tambingon, R., Karamoy, H., & Pangerapan, S. (2020). Analisis pengaruh biaya

kualitas dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan PT. Putra Karangetang. *Indonesia Accounting Journal*, *2*(1), 52. https://doi.org/10.32400/iaj.27713

Winarno, A. (2014). Manajemen Biaya Kualitas dan Efisiensi Produksi dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *12*(1), 45–55.

Wulandari, R. G. (2020). *Analisis Biaya Kualitas Jasa Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Industri Kapal Indonesia (persero) Makasar*.

Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. gusti A. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ;Everage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal Kharisma*, *VOL. 2*(3), 19–32.

Zaki, A. N., Fauzi, A., Wahab, D., Novitasari, E., Armada, F., Anjelika, D., & Darmansyah, F. (2023). Pengaruh Biaya Kualitas dan Kualitas Produk terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, *3*(3), 137–146.

Zaki, M., Suryadi, K., & Subroto, B. (2023). Pengaruh Biaya Kualitas dan Biaya Produksi terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *15*(2), 101–112.